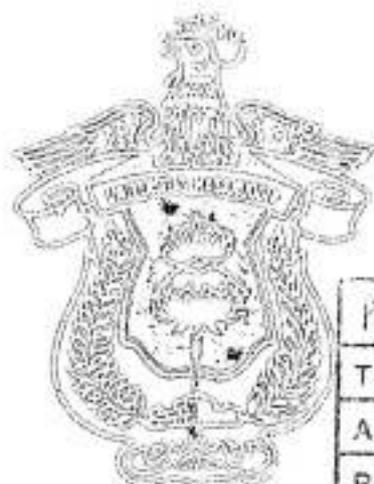


AKADEMIS WAKILASS BELAJAR DOBOSTER IPKOTODONG
GEMERONG BELAJAR MADIA IPT JAWA BARU
DRI WAKILASS 20



PERMINTAAN	SAMUDDIN
Tgl. Terima	30-07-2005
Asal Dari	Fak. Ekonomi
Banyaknya	1 (satu) ek
Harga	H
No. Inventaris	421/30-07-2005

0000

A. BONE KIRIAPPO
ARI 59 700

PROGRAM EKSTENSI FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS HAZEAUDDIN

2004

**ANALISIS VARIANS HARGA POKOK PRODUKSI
GENTENG BETON PADA PT DAYA SAKTI
DI MAKASSAR**

A. M. ALI LATEKO

Nomor Pokok A311 99 728

***SKRIPSI INI DIAJUKAN UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT GUNA
MEMPEROLEH GELAR SARJANA STRATA SATU PADA
PROGRAM EKSTENSI JURUSAN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS HASANUDDIN***

DISETUJUI OLEH :

PEMBIMBING I


Drs. H. Amiruddin, MSi, Ak.

PEMBIMBING II


Drs. Abd. Rahman, Ak.

**ANALISIS VARIANS HARGA POKOK PRODUKSI
GENTENG BETON PADA PT DAYA SAKTI DI MAKASSAR**

Oleh:

A. MOH. ALI LATEKO

NIM. A31199729

TELAH DIUJI DAN LULUS TANGGAL 01 MEI 2004

TIM PENGUJI

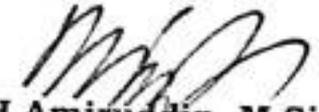
<u>Nama Penguji</u>	<u>Jabatan</u>	<u>Tanda Tangan</u>
1. Drs. H.Amiruddin, M.Si,Ak	Ketua	1.
2. Drs. Abd. Rahman, Ak	Sekretaris	2.
3. Drs. Mushar Mustafa, MM,Ak	Anggota	3.
4. Dra. Hj. Nirwana, M.Si.,Ak	Anggota	4.
5. Dra. Grace T. Pontoh, M.Si.,Ak	Anggota	5.

Disetujui oleh:

**Program Ekstensi
Fakultas Ekonomi
Universitas Hasanuddin
Ketua,**

**Tim Penguji
Jurusan Akuntansi
Fakultas Ekonomi UNHAS
Ketua,**


Drs. Harryanto, M.Com


Drs. H.Amiruddin, M.Si,Ak

KATA PENGANTAR

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Syukur alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, atas limpahan berkat, rahmat serta karunianya yang tidak ternilai sehingga proses penyusunan skripsi ini selesai. Dan juga berkat arahan dan bimbingan Bapak Drs. H. Amiruddin, M.Si. Ak dan Bapak Drs. Abd. Rahman, Ak, masing-masing sebagai Pembimbing I dan Pembimbing II. Penulis ucapkan terima kasih yang tak terhingga atas jasa baiknya dalam membimbing dan mengarahkan penulis.

Skripsi dengan judul "Analisis Varians Harga Pokok Produksi Genteng Beton Pada PT Daya Sakti di Makassar" ini dibuat oleh penulis guna memenuhi syarat untuk mengakhiri program studi pada Fakultas Ekonomi Program Ekstensi Universitas Hasanuddin.

Selama menuntut ilmu serta selesainya skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bantuan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu pada kesempatan ini dengan tulus hati penulis ingin mengucapkan rasa terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada :

1. Bapak Ketua Program Ekstensi, para dosen serta staf akademik Fakultas Ekonomi Program Ekstensi Universitas Hasanuddin.
2. Bapak H. M. Dg. Liwang selaku Direktur PT. Daya Sakti Makassar.
3. Segenap officer serta karyawan dan karyawan PT. Daya Sakti Makassar.

4. Sembah sujud kepada Ayah dan Ibu tercinta serta saudara-saudara di rumah, yang telah memberi bantuan materi serta iringan doanya kepada penulis.
5. Saudara Hasan Arif Siregar, SE.Ak dan Pasannangi, SE.Ak atas bantuan khususnya kepada penulis.
6. Yang tercinta Nur Idah Amin atas bantuan dan dorongannya kepada penulis.
7. Segenap sahabat dan teman-teman seperjuangan di bangku kuliah khususnya : Ruri, Erni, Echy, Lala, DeGommoch, Untung Ikhtiarto, Aspol, Awal, Nico serta segenap teman-teman angkatan '98 dan '99 yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang telah memberikan bantuan dan dorongan dalam proses penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, dengan tangan terbuka penulis menerima segala bentuk kritikan demi pengembangan dan keutuhan skripsi ini.

Akhir kata penulis ucapkan semoga skripsi yang sederhana ini dapat memberi manfaat bagi penulis dan kepada seluruh pihak yang memerlukannya. WASSALAM.

Makassar, Desember 2003

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN KONSULTAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR GAMBAR.....	viii
DAFTAR TABEL	ix
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Masalah Pokok.....	3
1.3. Batasan Masalah.....	3
1.4. Tujuan dan Kegunaan Penulisan.....	4
1.5. Metodologi Penelitian.....	4
1.6. Daerah Penelitian.....	4
1.7. Jenis dan Sumber Data.....	5
1.8. Metode Pengumpulan Data.....	5
1.9. Metode Analisis.....	6
1.10. Sistematika Penulisan.....	11
BAB II : LANDASAN TEORITIS.....	12
2.1. Pengertian dan Klasifikasi Biaya.....	12
2.2. Pengertian dan Jenis-Jenis Biaya Produksi.....	14

2.3. Pengertian Anggaran dan Varians Biaya Produksi.....	14
BAB III : GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN.....	29
3.1. Sejarah Singkat Perusahaan.....	29
3.2. Struktur Organisasi Perusahaan.....	32
3.3. Job Description.....	35
BAB IV : HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN.....	40
4.1. Analisis Varians Anggaran Biaya Bahan Baku.....	40
4.2. Analisis Varians Anggaran Biaya Tenaga Kerja.....	51
4.3. Analisis Varians Anggaran Biaya Overhead Pabrik.....	56
BAB V : SIMPULAN DAN SARAN.....	63
5.1. Simpulan.....	63
5.2. Saran-Saran.....	64
DAFTAR PUSTAKA.....	65

DAFTAR GAMBAR

3.1. Struktur Organisasi	34
3.2. Proses Produksi Genteng	39

DAFTAR TABEL

4.1. Besarnya Produksi Genteng Beton	41
4.2. Anggaran Biaya Bahan Baku	43
4.3. Realisasi Anggaran Biaya Bahan Baku	44
4.4. Varians Harga Bahan Baku	45
4.5. Varians Pemakaian Bahan Baku	47
4.6. Komposisi Standar Pemakaian Bahan Baku Dalam Proses Genteng Beton	48
4.7. Perhitungan Persentase Campuran Bahan Baku Yang Dianggarkan Dengan Yang Sesungguhnya	49
4.8. Hasil Perhitungan Varians Hasil Bahan Baku Dan Varians Komposisi	50
4.9. Anggaran Biaya Tenaga Kerja Langsung	52
4.10. Realisasi Anggaran Biaya Tenaga Kerja Langsung	52
4.11. Perhitungan Standar Hasil Bahan Baku	54
4.12. Analisis Varians Biaya Tenaga Kerja	55
4.13. Anggaran Biaya Overhead Pabrik	57
4.14. Realisasi Anggaran Biaya Overhead Pabrik	58
4.15. Analisis Varians Anggaran Biaya Overhead Pabrik	61
4.16. Analisis Varians Anggaran Harga Pokok Produksi	62

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sejak krisis melanda Indonesia pertengahan tahun 1997, nilai rupiah terpuruk sehingga secara otomatis pendapatan perusahaan menurun dan kelangsungan hidup perusahaan menjadi terganggu. Dengan demikian perusahaan dituntut untuk berkompetisi dengan cara menekan biaya. Faktor mendasar yang harus dilakukan suatu perusahaan dalam menghadapi kompetisi tersebut yaitu menghasilkan suatu produk yang bermutu dengan biaya yang seharusnya untuk memproduksi suatu produk.

Sistem pengendalian biaya merupakan salah satu alat pengendalian yang dapat membantu manajemen agar dapat lebih mudah mengendalikan jalannya aktivitas operasional, termasuk pula untuk mengecek kebenaran dan ketelitian pencatatan, pembukuan untuk meningkatkan efisiensi kerja, membantu dalam hal pengambilan keputusan serta menjaga agar kebijakan yang telah ditetapkan sesuai dengan pelaksanaannya.

Pada umumnya perusahaan bertujuan untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya dengan berusaha untuk memperoleh atau mendapatkan keuntungan yang optimal. Untuk mencapai tujuan kelangsungan hidup perusahaan tersebut, maka seorang manajer harus mampu mengendalikan harga pokok atas produknya. Dalam hal ini pengendalian harga pokok produksi sangatlah penting untuk mencapai

keberhasilan kelangsungan hidup perusahaan industri. Harga pokok produksi adalah jumlah yang dikorbankan untuk tujuan tertentu. Harga pokok produksi terdiri atas biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya produksi langsung.

Syarat dasar untuk pengendalian harga pokok produksi ini adalah membandingkan antara harga pokok produksi aktual dengan harga pokok produksi yang dianggarkan. Untuk mengendalikan harga pokok produksi digunakan varians antara harga pokok produksi aktual dengan harga pokok produksi yang dianggarkan dari suatu produk. Varians harga pokok produksi adalah selisih dari harga pokok produksi aktual dan yang dianggarkan dari suatu produk yang digunakan untuk memantau dan mengendalikan biaya yang layak diterima untuk mempertahankan kelangsungan hidup suatu perusahaan.

Anggaran adalah suatu ungkapan kuantitatif yang formal mengenai perencanaan dan sekaligus sebagai alat koordinasi dan alat pengendalian manajemen. Dengan demikian anggaran dapat diartikan sebagai rencana kegiatan perusahaan untuk suatu periode tertentu di masa datang yang dinyatakan dalam satuan moneter.

Keperluan akan pengendalian muncul karena adanya perencanaan (*planning*) tentang apa yang dicapai atau diinginkan. Fungsi pengendalian manajemen adalah untuk mengukur seberapa jauh biaya yang sebenarnya menyimpang dari anggaran dan mengambil tindakan korektif.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, PT Daya Sakti yang bergerak dalam bidang industri genteng beton dalam menjalankan aktivitasnya mengalami

perkembangan dari tahun ke tahun. Dengan berkembangnya hasil produksi dari tahun ke tahun, maka perusahaan tersebut membutuhkan biaya produksi yang makin meningkat pula. Guna mempertahankan kelangsungan usaha PT Daya Sakti dapat ditentukan melalui pengendalian harga pokok produksi agar tujuan perusahaan untuk memperoleh laba diharapkan dapat tercapai.

Oleh karena dirasakan begitu pentingnya peranan pengendalian harga pokok produksi terhadap tujuan utama perusahaan secara keseluruhan, maka penulis mengambil judul **“Analisis Varians Harga Pokok Produksi Genteng Beton Pada PT Daya Sakti Di Makassar”**.

1.2. Masalah Pokok

Adapun masalah pokok yang akan dibahas yaitu Analisis Varians Harga Pokok Produksi Genteng Beton Pada PT Daya Sakti sebagai alat pengendalian biaya produksi perusahaan guna meningkatkan laba usaha.

Batasan Masalah

Agar tidak meluasnya permasalahan, maka permasalahan akan dibatasi pada perusahaan belum menerapkan sistem harga pokok produksi yang dianggarkan dengan menggunakan laporan harga pokok produksi yang dianggarkan genteng beton pada PT. Daya Sakti di Makassar.

1.3. Tujuan Penulisan

Adapun tujuan penulisan ini adalah:

1. Menunjukkan pengendalian biaya produksi yang sebaiknya diterapkan oleh PT Daya Sakti.
2. Menganalisis dan mengevaluasi pengendalian biaya produksi yang telah diterapkan oleh PT Daya Sakti.

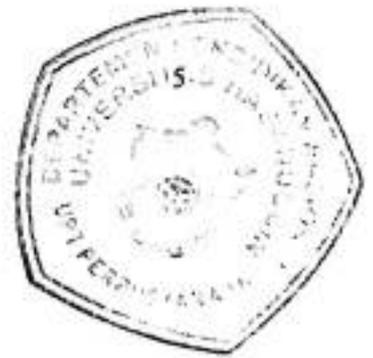
1.4. Kegunaan Penulisan

1. Bagi peneliti, sebagai sarana untuk mengembangkan wawasan, terutama yang terkait dengan masalah penelitian.
2. Bagi perusahaan, sebagai bahan pertimbangan bagi pihak manajemen untuk menerapkan pengendalian harga pokok produksi.
3. Bagi pihak lainnya, sebagai media pustaka dan bahan perbandingan bagi yang berkepentingan.

1.5. Metode Penelitian

1.5.1. Daerah penelitian

Yang menjadi daerah penelitian dalam penulisan ini adalah PT Daya Sakti yang berkedudukan di Jalan Kumala Makassar.



1.5.2. Jenis data dan Sumber data

Jenis data yang digunakan adalah:

1. Data Kualitatif, terdiri dari kumpulan data non angka yang sifatnya deskriptif, meliputi:
 - Gambaran umum perusahaan
 - Metode yang digunakan dalam kebijakan harga pokok produksi di lapangan.
2. Data Kuantitatif, terdiri dari data berupa angka-angka yang meliputi:
 - Metode perhitungan harga pokok produksi dan pengalokasian biaya
 - Laporan pendapatan dan biaya
 - Rencana kerja dan anggaran perusahaan.

Sumber data yang digunakan adalah:

1. Data Primer (pokok) yaitu data yang diperoleh langsung dari hasil observasi pada perusahaan, melalui wawancara dengan pihak-pihak yang terkait seperti kepala bagian keuangan, kepala bagian akuntansi, kepala bagian produksi dan lainnya yang dianggap perlu.
2. Data Sekunder (pendukung), yaitu data kualitatif maupun kuantitatif yang mempunyai relevansi objek penelitian, pokok masalah dan materi penelitian.

1.5.3. Metode Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang relevan, maka digunakan metode penelitian sebagai berikut:

1. Tinjauan Pustaka (*library research*) yaitu dengan mempelajari literatur-literatur berupa karya ilmiah, buku-buku dan pustaka lain yang erat hubungannya dengan masalah pengendalian harga pokok produksi.
2. Penelitian lapangan (*field research*) yaitu Penelitian yang dilakukan dengan bersentuhan langsung pada objek yang diteliti untuk mengamati lebih dekat hal-hal yang memiliki relevansi dengan materi penelitian serta elemen-elemen pendukungnya. Teknik yang dipakai adalah sebagai berikut:
 - a. **Wawancara (*interview*)**, yaitu tanya jawab langsung kepada pihak yang berkompeten dalam perusahaan yang berkaitan dengan pokok masalah dan materi penelitian.
 - b. **Dokumentasi**, yaitu pengumpulan data melalui dokumen-dokumen perusahaan yang berkaitan dengan pokok masalah dan materi penelitian. Hal ini dimaksudkan untuk mendapatkan gambaran tentang kebijakan pengendalian harga pokok produksi dan penerapannya serta mengidentifikasi kendala teknis yang terjadi.

1.5.4. Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan dalam pembahasan ini adalah metode analisis varians yang menganalisis selisih (penyimpangan) antara harga pokok produksi yang dianggarkan dengan realisasinya, yaitu apakah favorable atau unfavorable.

Analisis selisih harga pokok produksi terbagi atas tiga, yaitu:

1. Varians biaya bahan baku, yang terdiri dari:

a. Varians harga bahan baku yang dipakai dirumuskan sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{SHB} &= (\text{HSS} \times \text{KSS}) - (\text{HST} \times \text{KSS}) \\ &= (\text{HSS} - \text{HST}) \times \text{KSS} \end{aligned}$$

Terjadinya varians harga bahan baku disebabkan harga bahan baku yang dianggarkan tidak sesuai yang ditetapkan. Umumnya bagian yang bertanggung jawab adalah bagian produksi.

b. Secara matematis varians kuantitas bahan baku dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{SKB} &= (\text{KSS} \times \text{HST}) - (\text{KST} \times \text{HST}) \\ &= (\text{KSS} - \text{KST}) \times \text{HST} \end{aligned}$$

Terjadinya varians kuantitas bahan baku disebabkan adanya pemborosan dalam pemakaian bahan baku. Umumnya, bagian yang bertanggung jawab adalah bagian produksi.

Dimana:

SKB = Selisih kuantitas bahan

SHB = Selisih harga bahan

HSS = Harga sesungguhnya

HST = Harga standar

KSS = Kuantitas sesungguhnya

KST = Kuantitas standar

c. Varians komposisi bahan baku

Selisih komposisi = (Biaya bahan baku pada komposisi sesungguhnya - biaya bahan baku pada komposisi standar)

Terjadinya selisih komposisi bahan baku disebabkan biaya bahan baku yang dianggarkan tidak sesuai dengan realisasi biaya bahan baku standar. Umumnya, bagian yang bertanggung jawab adalah bagian produksi.

d. Varians hasil bahan baku

Selisih hasil bahan baku = (Standar hasil yang diharapkan dari bahan baku yang diolah - hasil sesungguhnya dari bahan baku yang diolah)

Terjadinya selisih hasil bahan baku disebabkan standar hasil tidak sesuai dengan yang sesungguhnya. Umumnya, bagian yang bertanggung jawab adalah bagian produksi.

2. Varians biaya tenaga kerja, terdiri dari:

a. Varians upah tenaga kerja

Selisih tarif = (Tarif sebenarnya - Tarif standar) x waktu kerja sebenarnya.

Terjadinya selisih upah disebabkan upah yang ditetapkan tidak sesuai dengan yang dianggarkan. Umumnya, bagian yang bertanggung jawab adalah bagian keuangan.

b. Varians waktu tenaga kerja

Selisih efisiensi = (Jumlah jam kerja sebenarnya - Jumlah jam kerja standar) x Tarif standar

c. Varians komposisi bahan baku

Selisih komposisi = (Biaya bahan baku pada komposisi sesungguhnya - biaya bahan baku pada komposisi standar)

Terjadinya selisih komposisi bahan baku disebabkan biaya bahan baku yang dianggarkan tidak sesuai dengan realisasi biaya bahan baku standar. Umumnya, bagian yang bertanggung jawab adalah bagian produksi.

d. Varians hasil bahan baku

Selisih hasil bahan baku = (Standar hasil yang diharapkan dari bahan baku yang diolah - hasil sesungguhnya dari bahan baku yang diolah)

Terjadinya selisih hasil bahan baku disebabkan standar hasil tidak sesuai dengan yang sesungguhnya. Umumnya, bagian yang bertanggung jawab adalah bagian produksi.

2. Varians biaya tenaga kerja, terdiri dari:

a. Varians upah tenaga kerja

Selisih tarif = (Tarif sebenarnya - Tarif standar) x waktu kerja sebenarnya.

Terjadinya selisih upah disebabkan upah yang ditetapkan tidak sesuai dengan yang dianggarkan. Umumnya, bagian yang bertanggung jawab adalah bagian keuangan.

b. Varians waktu tenaga kerja

Selisih efisiensi = (Jumlah jam kerja sebenarnya - Jumlah jam kerja standar) x Tarif standar

Terjadinya selisih efisiensi disebabkan jam kerja sebenarnya tidak sesuai dengan yang diharapkan. Umumnya, bagian yang bertanggung jawab adalah bagian personalia.

c. Varians hasil upah langsung

Selisih hasil upah langsung = (Standar hasil dari bahan baku diolah x standar upah langsung) - (Hasil sesungguhnya dari bahan baku diolah x Standar upah langsung)

Terjadinya selisih hasil upah disebabkan standar hasil dari bahan baku yang sesungguhnya tidak sesuai dengan yang dianggarkan. Umumnya, bagian yang bertanggung jawab adalah bagian personalia.

3. Varians biaya overhead pabrik

a. Selisih pengeluaran

Selisih pengeluaran = Biaya overhead pabrik yang dianggarkan pada kapasitas sesungguhnya - Biaya overhead pabrik sesungguhnya yang dikeluarkan.

Terjadinya selisih pengeluaran disebabkan biaya overhead pabrik yang dianggarkan tidak sesuai dengan yang sesungguhnya. Umumnya, bagian yang bertanggung jawab adalah bagian produksi.

b. Varians kapasitas yang menganggur

Selisih kapasitas = (Tarif overhead pabrik x Jam kerja - sesungguhnya) - (Biaya overhead yang dianggarkan pada kapasitas sesungguhnya)

Terjadinya selisih kapasitas disebabkan jumlah jam kerja sesungguhnya tidak sesuai dengan yang dianggarkan. Umumnya, bagian yang bertanggung jawab adalah bagian produksi.

c. Varians efisiensi variabel

Selisih efisiensi variabel = Tarif standar overhead variabel x (Jam kerja standar - Jam kerja sesungguhnya)

Terjadinya selisih efisiensi variabel disebabkan selisih jam kerja standar tidak sesuai dengan yang sesungguhnya. Umumnya, bagian yang bertanggung jawab adalah bagian produksi.

d. Varians efisiensi tetap

Selisih efisiensi tetap = Tarif standar overhead tetap x (Jam kerja sesungguhnya - Jam kerja standar)

Terjadinya selisih efisiensi tetap disebabkan selisih jam kerja sesungguhnya tidak sesuai dengan yang standar. Umumnya, bagian yang bertanggung jawab adalah bagian produksi.

e. Varians hasil overhead pabrik

Selisih hasil overhead pabrik = (Standar hasil dari bahan baku diolah x standar upah langsung) - (Hasil sesungguhnya dari bahan baku diolah x standar upah langsung)

Terjadinya selisih hasil overhead pabrik disebabkan standar hasil bahan baku yang diolah tidak sesuai dengan yang sesungguhnya. Umumnya, bagian yang bertanggung jawab adalah bagian produksi.



1.5.5. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan untuk memudahkan mengetahui isi penelitian adalah:

- Bab I : Merupakan bab pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, masalah pokok, batasan masalah serta tujuan dan kegunaan penulisan, dan metodologi penelitian yang mencakup tentang daerah penelitian, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, metode analisis serta sistematika penulisan.
- Bab II : Merupakan bab landasan teori yang mencakup pengertian biaya, penggolongan biaya, pengertian, fungsi dan proses pengendalian, pengertian anggaran, dan tujuan anggaran.
- Bab III : Merupakan gambaran umum perusahaan yang meliputi sejarah singkat perusahaan, struktur organisasi, dan proses produksi.
- Bab IV : Merupakan bab pembahasan mengenai analisis pengendalian biaya produksi genteng beton pada PT Daya Sakti di Makassar.
- Bab V : Merupakan bab penutup yang meliputi simpulan dan saran-saran.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

2.1. Pengertian dan Klasifikasi Biaya

Terdapat berbagai macam pengertian atau definisi biaya, yang masing-masing berbeda. Para akuntan, ekonom, dan teknisi, masing-masing memiliki dan menggunakan konsep yang meskipun tidak bertentangan satu sama lain namun tetap tampak adanya perbedaan. Maka dari itu, tidak mudah untuk mendefinisikan atau menjelaskan istilah biaya tanpa menimbulkan kesangsian atau keragu-raguan akan kebenaran maksudnya. Dalam situasi semacam itulah, sebenarnya para akuntan mencoba merumuskan konsep atau pengertian biaya yang lazim digunakan dalam dunia akuntansi, sebagai mana yang dikemukakan oleh Charles T. Hongren (1997:hal. 26) dalam bukunya *Cost Accounting: A Managerial Emphasis*, menyatakan: "*Cost as a resources sacrificed or forgone to achieve specific objective.*"

Pengertian biaya yang dikemukakan oleh Hongren merupakan pengertian yang dibahas secara luas, yaitu semua pengorbanan sumber-sumber ekonomis yang telah terjadi atau kemungkinan yang akan terjadi untuk mencapai tujuan tertentu. Pengorbanan tersebut akan memberikan manfaat, baik pada waktu pengeluarannya maupun pada waktu yang akan datang. Seringkali sesuatu belum diterima manfaatnya tetapi pembebanannya di kemudian waktu karena pengeluaran itu harus melalui proses produksi, pengorbanan-pengorbanan yang dilakukan perlu dianalisis untuk mengetahui ada tidaknya manfaat yang diperoleh atas pengorbanan tersebut.

Seringkali biaya (*cost*) diartikan dengan beban (*expense*). *Expense* merujuk pada *expired cost* atau biaya yang sudah terpakai. Jayne Godfrey dalam bukunya *accounting theory*, mengutip definisi *expense* dari komite khusus AAA pada tahun 1957 yang menyatakan sebagai berikut:

*Expense is expired cost, directly or indirectly to a given fiscal period, of the flow of goods or services into the market and of related operations.*¹

Dari pengertian di atas dijelaskan beban terjadi akibat adanya biaya (*cost*) yang telah terpakai baik secara langsung ataupun tidak langsung yang berpengaruh pada periode fiskal akibat dari arus barang atau jasa dalam pasar dan operasi yang berhubungan dalam kaitannya untuk menghasilkan pendapatan. Dengan demikian, jika dilihat dari cara bagaimana perusahaan pada umumnya berupaya untuk menghasilkan laba, maka perbedaan antara biaya dan beban semata-mata terletak pada faktor waktu. Kemudain Charles T. Hongren dalam bukunya *Cost Accounting: A Managerial Emphasis*, memberikan pengertian *direct cost* dan *indirect cost* sebagai berikut:

*"Direct costs are costs that are related to the particular cost object and that can be traced to it in an economically feasible way. Indirect costs are costs that are related to the particular cost object but cannot be traced to it in an economically feasible way."*²

Berdasarkan definisi tersebut di atas maka disimpulkan bahwa biaya atau *cost* adalah pengorbanan yang dilakukan untuk memperoleh suatu barang ataupun jasa yang diukur dengan nilai uang, baik itu pengeluaran berupa uang, melalui tukar menukar ataupun melalui pemberian jasa.

¹ Jayne Godfrey, *Accounting Theory*, Buku 1, Edisi Kelima, (Jakarta, Salemba Empat, 1997,) Hal 561

² Charles T. Hongren. *Cost Accounting : A Managerial Emphasis*, Ninth Edition, (London, Prentice-Hall International, Inc 1997,) Hal.26

Dalam akuntansi biaya, biaya digolongkan dengan berbagai macam cara. Umumnya penggolongan biaya ini ditentukan atas dasar tujuan yang hendak dicapai dengan penggolongan biaya tersebut, karena dalam akuntansi biaya dikenal konsep: *different costs for different purposes*.

Menurut Mulyadi dalam bukunya Akuntansi Biaya, ada lima cara penggolongan biaya, yaitu penggolongan biaya menurut:

1. Obyek pengeluaran
2. Fungsi pokok dalam perusahaan
3. Hubungan suatu biaya dengan sesuatu yang dibiayai
4. Perilaku biaya dalam hubungannya dengan perubahan volume kegiatan
5. Jangka waktu manfaatnya.³

2. Pengertian dan Jenis-Jenis Biaya Produksi

Sebelum membicarakan masalah biaya produksi maka terlebih dahulu perlu dikemukakan pengertian tentang produksi itu sendiri.

Secara umum pengertian produksi adalah kegiatan suatu organisasi/perusahaan untuk memproses dan merubah bahan baku (*raw material*) menjadi barang jadi (*Finished goods*) melalui penggunaan tenaga kerja dan fasilitas produksi lainnya.

Untuk lebih jelasnya berikut ini akan dijelaskan pengertian biaya produksi yang dikemukakan oleh Abdul Halim yaitu :

“ Biaya produksi adalah biaya-biaya yang berhubungan langsung dengan produksi dari suatu produk dan akan dipertemukan (*dimatchkan*) dengan penghasilan (*revenue*) di periode mana produk itu dijual. “⁴

³ Mulyadi, Akuntansi Biaya, Edisi 5, (Yogyakarta, Aditya Media, 1999,) Hal 14

⁴ Abdul Halim, Dasar-Dasar Akuntansi Biaya, Edisi Keempat

Menurut R.A. Supriyono mengemukakan bahwa biaya produksi dapat diklasifikasikan atas 3 bagian, yaitu :

1. Biaya bahan baku (bahan langsung)

Bahan langsung adalah bahan yang akan diolah menjadi bagian dan produk jadi dan pemakaiannya dapat diidentifikasi atau diikuti jejaknya atau merupakan bagian integral pada produk jadi. Biaya bahan baku adalah harga perolehan dari bahan baku yang dipakai di dalam pengolahan produk. Di samping bahan baku yang digunakan juga terdiri dari bahan-bahan lain dalam memproduksi produk jadi.

2. Biaya tenaga kerja

Secara umum biaya tenaga kerja adalah semua balas jasa yang diberikan perusahaan kepada semua karyawan. Oleh karena tenaga kerja merupakan faktor yang penting di dalam perusahaan sehingga biaya tenaga kerja perlu perhatian serius oleh Manajemen di dalam menjalankan perusahaan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Elemen biaya tenaga kerja untuk fungsi produksi dapat dibagi atas biaya tenaga kerja langsung dan biaya tenaga kerja tidak langsung. Biaya tenaga kerja langsung menurut Supriyono (1997: hal. 20) dalam bukunya *Akuntansi Biaya: Pengumpulan Biaya dan Penentuan Harga Pokok*, yaitu:

“Biaya tenaga kerja langsung adalah balas jasa yang diberikan kepada karyawan yang manfaatnya dapat diidentifikasi atau diikuti jejaknya pada produk tertentu yang dihasilkan perusahaan tertentu.”⁵

⁵ R.A. Supriyono, *Akuntansi Biaya : Pengumpulan Biaya dan Penentuan Harga Pokok*, Buku 1, Edisi Kedua, (Yogyakarta, BPFE, 1999,) Hal 20

Dengan demikian biaya tenaga kerja langsung merupakan upah yang diberikan kepada semua karyawan yang bekerja secara langsung dalam proses produksi, yang terdiri dari: gaji pokok, upah lembur dan bonus, sedangkan biaya tenaga kerja tidak langsung merupakan suatu biaya yang tidak secara langsung dapat diidentifikasi kepada produk atau jasa tertentu.

3. Biaya Overhead Pabrik

Batasan yang menyangkut biaya produksi tidak langsung (biaya overhead pabrik) yang diuraikan oleh Supriyono (1997, hal. 20):

“Biaya overhead pabrik (*Factory Overhead Cost*) adalah biaya produksi selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung yang elemennya dapat digolongkan ke dalam (a) biaya bahan penolong, (b) biaya tenaga kerja tidak langsung, (c) penyusutan dan amortisasi aktiva tetap pabrik, (d) reparasi dan pemeliharaan aktiva tetap pabrik, (e) biaya listrik dan air pabrik, (f) biaya asuransi pabrik, dan (g) biaya overhead lain-lain. Apabila perusahaan memiliki departemen pembantu di dalam pabrik maka semua biaya departemen pembantu merupakan elemen biaya overhead pabrik.”⁶

Meskipun biaya overhead pabrik tidak berhubungan langsung dengan produksi, tetapi biaya overhead ini timbul sebagai akibat usaha untuk mengolah bahan baku menjadi barang jadi sehingga biaya ini termasuk ke dalam harga pokok produksi.

Biaya overhead pabrik biasanya diperhitungkan ke dalam harga pokok produksi dengan menggunakan tarif yang telah ditemukan di muka. Prosedur ini ditempuh karena perusahaan tidak dapat menunggu akhir tahun untuk mengetahui berapa biaya overhead pabrik yang dikeluarkan dalam proses produksi:

⁶ Idem

Untuk biaya overhead sesungguhnya baru dapat dihitung pada akhir periode, padahal biaya tersebut telah dinikmati atau diperhitungkan selama proses produksi berlangsung.

Secara garis besar cara memproduksi produk dapat dibagi dua macam produksi: atas dasar pesanan dan produksi massa. Perusahaan yang memproduksi berdasarkan pesanan melaksanakan pengolahan produknya atas dasar pesanan yang diterima dari pihak luar, contohnya perusahaan percetakan, perusahaan meubel, perusahaan dok kapal. Perusahaan yang memproduksi berdasar produksi massa melaksanakan pengolahan produksinya untuk memenuhi persediaan di gudang. Umumnya produknya berupa produk standar, contohnya adalah perusahaan semen, pupuk dan tekstil.

Berikut ini akan disajikan cara menghitung biaya produksi dan harga pokok produksi yaitu sebagai berikut :

1. Anggaran biaya produksi

Apabila anggaran kuantitas produksi telah ditentukan maka anggaran biaya produksi yang meliputi anggaran biaya bahan baku, anggaran biaya tenaga kerja langsung, dan anggaran biaya overhead pabrik harus ditentukan pula. Anggaran biaya produksi sering disebut dengan istilah anggaran harga pokok produk yang dihasilkan. Anggaran biaya produksi akan lebih tepat apabila didasarkan pada sistem biaya standar dan disusun berdasarkan beberapa tingkat produksi dengan memisahkan elemen biaya tetap dan biaya variabel, jadi didasarkan anggaran fleksibel dengan sistem biaya standar.

a. Anggaran biaya bahan baku

Anggaran biaya bahan baku harus menunjukkan anggaran kuantitas dan harga pokok dari bahan baku yang akan dipakai dan dibeli didalam periode anggaran. Dalam menyusun anggaran bahan baku yang akan dibeli diperlukan kerja sama yang erat antara bagian produksi yang akan memakai bahan, bagian pembelian yang akan melaksanakan pembelian bahan dan mengetahui harga bahan, bagian penerimaan dan gudang bahan yang akan mengelolah bahan yang dibeli sampai dengan dipakai, bagian keuangan yang mengatur dana untuk pembelian bahan, serta bagian akuntansi biaya yang berperan dalam menentukan jadwal pembelian, EOQ, maksimum minimum persediaan dan pencatatannya.

Untuk anggaran bahan selain bahan baku, yaitu anggaran bahan penolong, *supply* pabrik, dan suku cadang pabrik termasuk didalam anggaran biaya overhead pabrik.

b. Anggaran biaya tenaga kerja langsung

Seperti halnya anggaran biaya bahan baku, anggaran biaya tenaga kerja langsung meliputi anggaran kuantitas yang berupa jam kerja langsung. Pada umumnya perusahaan memisahkan antara anggaran biaya tenaga kerja langsung dengan anggaran biaya tenaga kerja tidak langsung yang merupakan bagian dari anggaran biaya overhead pabrik. Dalam menyusun anggaran biaya tenaga kerja langsung diperlukan kerja sama yang erat antara bagian perencanaan dan penyusunan jadwal produksi dengan bagian personalia didalam menentukan jumlah dan jenis (*tipe*) tenaga kerja yang diperlukan. Sedangkan tarif biaya

tenaga kerja langsung dapat didasarkan kepada perjanjian kerja atau atas dasar proyeksi tingkat tarif upah yang diperkirakan untuk periode anggaran.

c. Anggaran biaya overhead pabrik

Anggaran biaya overhead pabrik lebih sulit disusun dibandingkan dengan anggaran biaya bahan baku dan anggaran biaya tenaga kerja langsung, hal ini disebabkan karena elemen biaya overhead pabrik terdiri atas beberapa jenis biaya dan tingkat variabilitas biaya, ada yang bersifat variabel, semi variabel, maupun tetap.

Atas dasar tingkat variabilitas biaya overhead pabrik seperti tersebut diatas, maka anggaran biaya overhead pabrik disusun berdasar anggaran fleksibel. Apabila produk diolah melalui beberapa departemen produksi dan perusahaan memiliki pula departemen pembantu di dalam pabrik, anggaran fleksibel tersebut harus disusun melalui departemenisasi biaya overhead pabrik. Dari anggaran biaya overhead pabrik akhirnya disusun tarif biaya overhead pabrik atas dasar kapasitas tertentu atau setiap satuan produk yang akan diproduksi.

2.3. Pengertian Anggaran dan Varians Biaya Produksi

Anggaran adalah suatu ungkapan kuantitatif yang formal mengenai perencanaan dan sekaligus sebagai alat koordinasi dan alat pengendalian manajemen. Dengan demikian anggaran dapat diartikan sebagai rencana kegiatan perusahaan untuk suatu periode tertentu di masa yang akan datang yang dinyatakan dalam satuan

moneter. Jadi anggaran berhubungan dengan masalah keuangan yang akan terjadi pada masa yang akan datang.

Dalam setiap anggaran dapat dilihat perkiraan angka-angka mengenai pendapatan dan pengeluaran yang masing-masing disusun menurut jenisnya secara sistematis. Jumlah pendapatan dan pengeluaran yang diharapkan akan tercapai dalam anggaran tersebut pada hakekatnya menggambarkan kegiatan-kegiatan yang akan dilaksanakan oleh organisasi yang menyusun anggaran.

Untuk lebih jelasnya Ray H. Garrison dalam bukunya yang berjudul *Managerial Accounting: Concept For Planning Control And Decision Making* mengemukakan pengertian anggaran yaitu:

"A Budget is a detailed plan outlining the acquisition and use of financial and other resources over some given time period it represent a plan for the future expressed informal quantitative terms".⁷

Definisi di atas memberikan suatu pemahaman bahwa anggaran merupakan suatu perencanaan yang mendetail yang menunjukkan bagaimana sumber daya akan diperoleh dan digunakan selama jangka waktu tertentu dan dinyatakan dalam kuantitatif. Anggaran merupakan alat perencanaan sekaligus sebagai alat pengendalian yang dibutuhkan oleh pimpinan perusahaan.

Intisari yang dapat kita peroleh dari pengertian di atas adalah:

1. Anggaran tersebut harus bersifat formal, artinya anggaran itu disusun dengan sengaja dan sungguh-sungguh dalam bentuk tertulis.
2. Anggaran disusun secara sistematis, artinya disusun secara berurut dan berdasarkan suatu logika.

⁷ Ray H. Garrison, *Managerial Accounting : Concept for Planning Control and Decision Making*, Buku 1, Edisi Kesembilan, (Jakarta, Salemba Empat, 1998,) Hal 321

3. Anggaran merupakan suatu hasil pengambilan keputusan yang didasarkan pada beberapa asumsi tertentu oleh seorang manajer.
4. Anggaran merupakan suatu fungsi pelaksanaan manajer dari segi perencanaan, koordinasi dan pengawasan atau pengendalian.

Dengan demikian suatu anggaran harus mencakup karakteristik yang bersifat formal, sistematis, hasil keputusan manajer dan berfungsi sebagai alat perencanaan, koordinasi dan pengendalian.

Lebih jauh lagi M. Munandar dalam bukunya *Budgeting: Perencanaan Kerja, Pengkoordinasian Kerja, Pengawasan Kerja*, mengemukakan pengertian anggaran yaitu:

“Yang dimaksud dengan *business budget* atau *budget* (anggaran), ialah suatu rencana yang disusun secara sistematis yang meliputi seluruh kegiatan perusahaan, yang dinyatakan dalam bentuk unit (kesatuan) moneter dan berlaku untuk jangka waktu tertentu yang akan datang.”⁸

Dari pengertian di atas *Budget* mempunyai empat unsur yaitu:

1. Rencana, ialah suatu penentuan terlebih dahulu tentang aktivitas atau kegiatan yang akan dilakukan pada waktu yang akan datang.
2. Meliputi seluruh kegiatan perusahaan, yaitu mencakup semua kegiatan yang dilakukan oleh semua bagian-bagian yang ada dalam perusahaan.
3. Dinyatakan dalam unit moneter, yaitu kesatuan yang dapat diterapkan pada berbagai kegiatan perusahaan yang beraneka ragam.

Sebagaimana yang telah diuraikan di atas, maka untuk membandingkan biaya standar dan biaya sebenarnya, dapat memperhatikan selisih yang disebut biaya

⁸ M. Munandar, *Budgeting : Perencanaan Kerja, Pengkoordinasian Kerja, Pengawasan Kerja*, Edisi 1, (Yogyakarta, BPFE, 2000,) Hal 1

penyimpangan (*variance*). Apabila biaya standar lebih besar dari pada biaya sebenarnya, maka penyimpangan (*variance*) dianggap menguntungkan demikian pula sebaliknya, apabila standar biaya lebih kecil dibandingkan biaya sebenarnya, maka *varians* tersebut dianggap merugikan.

Biaya standar adalah biaya yang ditentukan di muka, yang merupakan jumlah biaya yang seharusnya dikeluarkan untuk membuat satu satuan produk atau untuk membiayai kegiatan tertentu, dengan asumsi kondisi ekonomi, efisiensi dan faktor-faktor lain dalam keadaan normal.

Biaya standar mencerminkan biaya yang seharusnya terjadi dan ditentukan setiap elemen biaya dan pada setiap departemen di mana produk diolah. Biaya standar bila dikalikan dengan kuantitas standar akan menghasilkan biaya standar untuk menghasilkan produk tertentu. Bila standar ini dikalikan dengan rencana jumlah produksi menghasilkan anggaran biaya produksi. Pada setiap periode akuntansi biaya sesungguhnya dibandingkan dengan biaya standar kemudian dilakukan analisis terhadap selisihnya.

Adapun metode dalam penetapan biaya penyimpangan (*variance*) yang dapat terjadi di dalam proses produksi yaitu sebagai berikut :

I. Varians biaya bahan baku

Varians untuk biaya bahan baku ini terdiri dari 2 bagian yaitu :

a. Varians harga bahan (*price variance*)

Varians harga = (Harga satuan sesungguhnya - Harga satuan standar) x
Kuantitas sesungguhnya

Apabila harga kuantitas harga sebenarnya lebih kecil dari pada harga kuantitas standar berarti terdapat varians yang menguntungkan, karena adanya pembelian kuantitas bahan yang lebih murah. Sebaliknya bila kuantitas harga sebenarnya lebih besar dibandingkan dengan harga standar berarti terdapat varians harga yang merugikan, karena adanya pembelian kuantitas yang lebih mahal.

Terjadinya varians harga bahan baku disebabkan harga bahan baku yang dianggarkan tidak sesuai yang ditetapkan. Umumnya bagian yang bertanggung jawab adalah bagian produksi.

b. Varians kuantitas bahan (*quantity variance*)

Varians kuantitas = (Kuantitas sesungguhnya - Kuantitas standar) x Harga standar

Apabila harga kuantitas bahan sebenarnya lebih kecil dari pada kuantitas bahan standar berarti terdapat varians yang menguntungkan, karena adanya penghematan kuantitas bahan yang dipergunakan. Sebaliknya bila kuantitas bahan sebenarnya lebih besar dibandingkan dengan kuantitas standar berarti terdapat varians yang merugikan, karena adanya pemborosan dalam pemakaian bahan.

Terjadinya varians kuantitas bahan baku disebabkan adanya pemborosan dalam pemakaian bahan baku. Umumnya, bagian yang bertanggung jawab adalah bagian produksi.

c. Varians komposisi bahan baku

Selisih komposisi = (Biaya bahan baku pada komposisi sesungguhnya - biaya bahan baku pada komposisi standar)

Terjadinya selisih komposisi bahan baku disebabkan biaya bahan baku yang dianggarkan tidak sesuai dengan realisasi biaya bahan baku standar. Umumnya, bagian yang bertanggung jawab adalah bagian produksi.

d. Varians hasil bahan baku

Selisih hasil bahan baku = (Standar hasil yang diharapkan dari bahan baku yang diolah - hasil sesungguhnya dari bahan baku yang diolah)

Terjadinya selisih hasil bahan baku disebabkan standar hasil tidak sesuai dengan yang sesungguhnya. Umumnya, bagian yang bertanggung jawab adalah bagian produksi.

2. Varians biaya tenaga kerja

Varians untuk biaya tenaga kerja dapat dibagi menjadi 2 yaitu :

a. Varians tarif upah tenaga kerja

Varians tarif = (Tarif sebenarnya - Tarif standar) x waktu kerja sebenarnya.

Apabila tingkat upah sebenarnya lebih kecil dibandingkan dengan upah menurut standar berarti terdapat varians yang menguntungkan karena adanya pembayaran upah yang lebih murah, sebaliknya bila tingkat upah sebenarnya lebih besar dibandingkan dengan tingkat menurut standar berarti terdapat varians yang merugikan karena adanya pembayaran upah lebih mahal.

Terjadinya selisih upah disebabkan upah yang ditetapkan tidak sesuai dengan yang dianggarkan. Umumnya, bagian yang bertanggung jawab adalah bagian personalia.

b. Varians waktu tenaga kerja (*Variance Efisiensi*)

Varians efisiensi = (Jumlah jam kerja sebenarnya - Jumlah jam kerja standar) x Tarif standar

Apabila jumlah jam kerja sebenarnya lebih kecil bila dibandingkan dengan jumlah jam kerja standar, berarti terdapat varians waktu yang menguntungkan karena buruh bekerja lebih efisiensi. Sebaliknya jika jumlah jam kerja sebenarnya lebih besar dibandingkan jumlah jam kerja menurut standar, berarti terdapat varians waktu yang merugikan karena buruh bekerja kurang cepat atau bekerja sangat lambat.

Terjadinya varians waktu tenaga kerja disebabkan jam tenaga kerja standar tidak sesuai dengan jam kerja sesungguhnya. Umumnya, bagian yang bertanggung jawab adalah bagian produksi.

c. Varians hasil upah langsung

Varians hasil upah langsung = (Standar hasil dari bahan baku diolah x standar upah langsung) - (Hasil sesungguhnya dari bahan baku diolah x Standar upah langsung)

Terjadinya selisih hasil upah langsung disebabkan standar hasil dari bahan baku yang diolah tidak sesuai dengan hasil yang sesungguhnya dari bahan baku yang diolah. Umumnya, bagian yang bertanggung jawab adalah bagian produksi.

3. Varians biaya overhead pabrik

a. Varians pengeluaran (*Spending Variances*)

Varians pengeluaran = Biaya overhead pabrik yang dianggarkan pada kapasitas
sesungguhnya - Biaya overhead pabrik sesungguhnya
yang dikeluarkan.

Dimana biaya overhead pabrik terdiri dari biaya overhead pabrik tetap dan biaya overhead pabrik variabel yaitu jumlah jam kerja sebenarnya dikalikan dengan biaya variabel yang distandarkan. Apabila jumlah biaya overhead pabrik yang sebenarnya lebih kecil dari yang dianggarkan berarti terdapat varians yang menguntungkan karena adanya penghematan pengeluaran biaya, sebaliknya jumlah biaya overhead pabrik yang sebenarnya lebih besar dari yang dianggarkan berarti terdapat varians yang merugikan karena adanya pemborosan biaya yang dikeluarkan.

Terjadinya selisih pengeluaran disebabkan adanya pemborosan biaya. Umumnya, bagian yang bertanggung jawab adalah bagian produksi.

b. Varians kapasitas yang menganggur

Selisih kapasitas = (Tarif overhead pabrik pada kapasitas normal x Jam kerja
sesungguhnya) - (Biaya overhead yang dianggarkan pada
kapasitas sesungguhnya)

Apabila jam kerja pada kapasitas normal dikali overhead standar lebih kecil dari yang dianggarkan berarti terdapat varians yang menguntungkan karena adanya penghematan pengeluaran biaya. Sebaliknya apabila jam kerja pada

kapasitas normal dikalikan dengan tarif biaya overhead standar lebih besar dari yang dianggarkan berarti terdapat varians yang merugikan karena adanya pemborosan.

Terjadinya selisih kapasitas disebabkan jumlah jam kerja yang dianggarkan pada kapasitas normal tidak sesuai dengan yang dianggarkan. Umumnya, bagian yang bertanggung jawab adalah bagian produksi.

c. Varians efisiensi variabel

Selisih efisiensi variabel = Tarif standar overhead variabel x (Jam kerja standar - Jam kerja sesungguhnya)

Apabila jam kerja sebenarnya lebih besar dari jam kerja menurut standar berarti terdapat varians yang merugikan karena terdapat pemborosan waktu. Sebaliknya bila jam kerja sebenarnya lebih kecil berarti terdapat varians yang menguntungkan karena adanya penghematan pemakaian waktu yang lebih cepat.

Terjadinya selisih efisiensi variabel disebabkan adanya pemborosan waktu. Umumnya, bagian yang bertanggung jawab adalah bagian produksi.

d. Varians efisiensi tetap

Selisih efisiensi tetap = Tarif standar overhead tetap x (Jam kerja sesungguhnya - Jam kerja standar)

Apabila jam kerja sebenarnya lebih besar dari jam kerja standar berarti terdapat varians yang merugikan, begitupun sebaliknya.

kapasitas normal dikalikan dengan tarif biaya overhead standar lebih besar dari yang dianggarkan berarti terdapat varians yang merugikan karena adanya pemborosan.

Terjadinya selisih kapasitas disebabkan jumlah jam kerja yang dianggarkan pada kapasitas normal tidak sesuai dengan yang dianggarkan. Umumnya, bagian yang bertanggung jawab adalah bagian produksi.

c. Varians efisiensi variabel

Selisih efisiensi variabel = Tarif standar overhead variabel x (Jam kerja standar - Jam kerja sesungguhnya)

Apabila jam kerja sebenarnya lebih besar dari jam kerja menurut standar berarti terdapat varians yang merugikan karena terdapat pemborosan waktu. Sebaliknya bila jam kerja sebenarnya lebih kecil berarti terdapat varians yang menguntungkan karena adanya penghematan pemakaian waktu yang lebih cepat.

Terjadinya selisih efisiensi variabel disebabkan adanya pemborosan waktu. Umumnya, bagian yang bertanggung jawab adalah bagian produksi.

d. Varians efisiensi tetap

Selisih efisiensi tetap = Tarif standar overhead tetap x (Jam kerja sesungguhnya - Jam kerja standar)

Apabila jam kerja sebenarnya lebih besar dari jam kerja standar berarti terdapat varians yang merugikan, begitupun sebaliknya.

Terjadinya selisih efisiensi tetap disebabkan adanya jam kerja sesungguhnya tidak sesuai dengan yang standar. Umumnya, bagian yang bertanggung jawab adalah bagian produksi.

e. Varians hasil overhead pabrik.

Selisih hasil overhead pabrik = (Standar hasil dari bahan baku diolah x standar upah langsung) - (Hasil sesungguhnya dari bahan baku diolah x standar upah langsung)

Terjadinya selisih hasil overhead pabrik disebabkan standar hasil bahan baku yang diolah tidak sesuai dengan yang sesungguhnya dari bahan baku yang diolah. Umumnya, bagian yang bertanggung jawab adalah bagian produksi.

BAB III

GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

3.1. Sejarah Singkat Berdirinya Perusahaan

PT Daya Sakti Ujung Pandang merupakan salah satu perusahaan yang bergerak dalam bidang industri tegel dan genteng yang diperuntukkan sebagai bahan bangunan dalam wilayah Kota Madya Ujung Pandang dan sekitarnya. PT Daya Sakti, pada mulanya berbentuk kedai penjualan yang dirintis oleh H. Sapara Dg. Tarru pada tahun 1953. Pada saat itu kondisi politik tidak menunjang laju perkembangan dunia usaha sehingga perusahaan ini jatuh bangun dalam usaha penjualan bahan bangunan dan juga menjual bahan bangunan rumah panggung seperti papan, tiang dan balok. Dengan perkembangan usahanya dari kedai penjualan menjadi leverensir bahan bangunan maka pucuk pimpinan yang berada pada H. Sapara Dg. Tarru dialihkan pada anak mantunya Manimbang Dg. Liwang, meskipun H. Sapara Dg. Tarru tidak melepaskan tanggung jawabnya sebagai pembimbing dari pimpinan yang baru. Seiring bejalannya waktu akhirnya setelah empat tahun, Manimbang Dg. Liwang memimpin perusahaan tersebut maka pada tahun 1960 ia menciptakan kreasi baru dengan membuat sebuah mesin cetak tegel yang terbuat dari pompa truck.

Setelah melakukan percobaan produksi dengan hasil yang memuaskan, maka masyarakat pun tahu kalau Manimbang Dg. Liwang dapat memproduksi tegel. Setelah itu sebagai leverensir ia kewalahan dalam melayani permintaan tegel dari konsumen yang tidak henti-hentinya.

Perkembangan yang pesat yang dialami perusahaan ini maka pada tahun 1962 leverensir bahan bangunan tersebut berubah status menjadi pabrik tegel dengan nama " Daya Sakti " yang diresmikan oleh Andi Pangerang Pettarani, Gubernur Sulawesi Selatan pada saat itu. Perusahaan ini dapat Izin Usaha dari Kepala Wilayah Kota Madya Ujung Pandang No. 59/Ip.21/76 tertanggal 15 Mei 1976. Kekuatan hukum lainnya yang memperkuat keberadaan pabrik tegel " Daya Sakti " adalah Surat Izin dari Kanwil Perindustrian Propinsi Sulawesi Selatan yang tertanggal 5 Agustus 1982 dengan No. 319/AI.3692/Kanwil/VIII/82.

Kemudian Surat Izin Tempat Usaha dari Wali Kota Madya Ujung Pandang diperpanjang pada tahun 1982 dengan nomor SIUP No. 9521/R/PM/XX/i/Nas/82 tertanggal 20 Agustus 1982. Yang selanjutnya diperpanjang lagi dengan No. 2055/CV/c/Prek/86 tertanggal 13 Mei 1986. Dari Kantor Wilayah Perindustrian, perusahaan ini memperoleh surat perpanjangan Surat Izin Industri dengan No. 08/AI.3642/Kanwil 18/II/88 tertanggal 23 April 1988. Kekuatan hukum lain yang memperkuat usaha perusahaan ini adalah sertifikat tanah hak milik No. 9 tertanggal 11 Oktober 1962 dari Agraria Ujung Pandang. Sedangkan Nomor Pokok Wajib Pajak Badan Usaha adalah No. 4.025.251.8/801.

Pada tahun 1994, perusahaan ini mulai mengembangkan kegiatan usahanya yaitu dengan memproduksi genteng beton setelah sebelumnya telah membeli satu unit mesin cetak genteng merk UCHIDA dari Jepang. Mesin cetak ini telah berumur 10 tahun dimana mesin ini bekerja selama 6 jam perhari, sehingga metode penyusutan berdasarkan jam kerja mesin.

Namun akhirnya PT Daya Sakti tidak lagi memproduksi tegel disebabkan persaingan yang begitu ketat sehingga PT Daya Sakti hanya memproduksi genteng beton. Bentuk usaha ini pada awalnya bentuk perseorangan dibawah pimpinan H. M. Dg. Liwang sebagai pemula. Perusahaan ini secara terus menerus mengalami perkembangan dari segi penjualan dan kualitas produk, namun jika dilihat dari segi ekuitas mengalami perubahan, hal ini disebabkan karena pembagian deviden yang terlalu besar yang tidak sesuai dengan laba bersih yang dicapai.

Dalam menjual produk ke pasaran, PT Daya Sakti melakukan transaksi langsung dan tidak langsung. Langsung dimaksud bahwa produk langsung dibeli oleh konsumen, sedangkan tidak langsung bahwa produk diserahkan kepada distributor yang berada di wilayah Makassar dan daerah Gowa. Namun pada saat ini PT Daya Sakti telah menjual genteng betonnya ke berbagai daerah, misalnya Pinrang, Pangkep, Mamuju, dan Soppeng.

PT Daya Sakti mempekerjakan pria dan wanita dari daerah yang disekitar pabrik dimana jumlah pekerjanya terus mengalami perubahan yang dimana pada pertama hanya berjumlah empat orang lalu menjadi 17 orang dan pada tahun 2003 ini berjumlah tenaga kerjanya untuk memproduksi genteng beton ini berjumlah 50 orang.

PT Daya Sakti merupakan perusahaan yang memproduksi tegel dan genteng beton berwarna yang berfungsi sebagai atap rumah dan atap bangunan. PT Daya Sakti dalam menentukan harga jual produknya adalah dengan memperhitungkan terlebih dahulu Harga Pokok Produk (HPP) yang telah dikorbankan untuk memproduksi barang tersebut dengan menggunakan metode full cost dan kemudian menentukan

harga jual berdasarkan Harga Pokok Produk ditambah laba yang diinginkan. Namun penentuan laba ini sangat tergantung dari penentuan harga jual dari beberapa perusahaan pesaing.

3.2 Struktur Organisasi Perusahaan

Untuk menjamin kelancaran kerja perusahaan maka mutlak diperlukan adanya pembatasan tugas, tanggung jawab, dan wewenang secara jelas didalam perusahaan sehingga tercipta suatu hubungan kerja. Hubungan kerja yang baik ini akan terwujud jika terdapat pembagian tugas yang jelas antara satu bagian dengan bagian yang lainnya di dalam perusahaan. Jika sudah terdapat pembagian tugas setia bagian akan mengetahui tugas wewenang dan tanggung jawabnya. Oleh karena itu setiap badan usaha apapun bentuknya diharuskan menyusun suatu struktur organisasi yang dapat mencerminkan dengan jelas kedudukan seseorang dalam perusahaan.

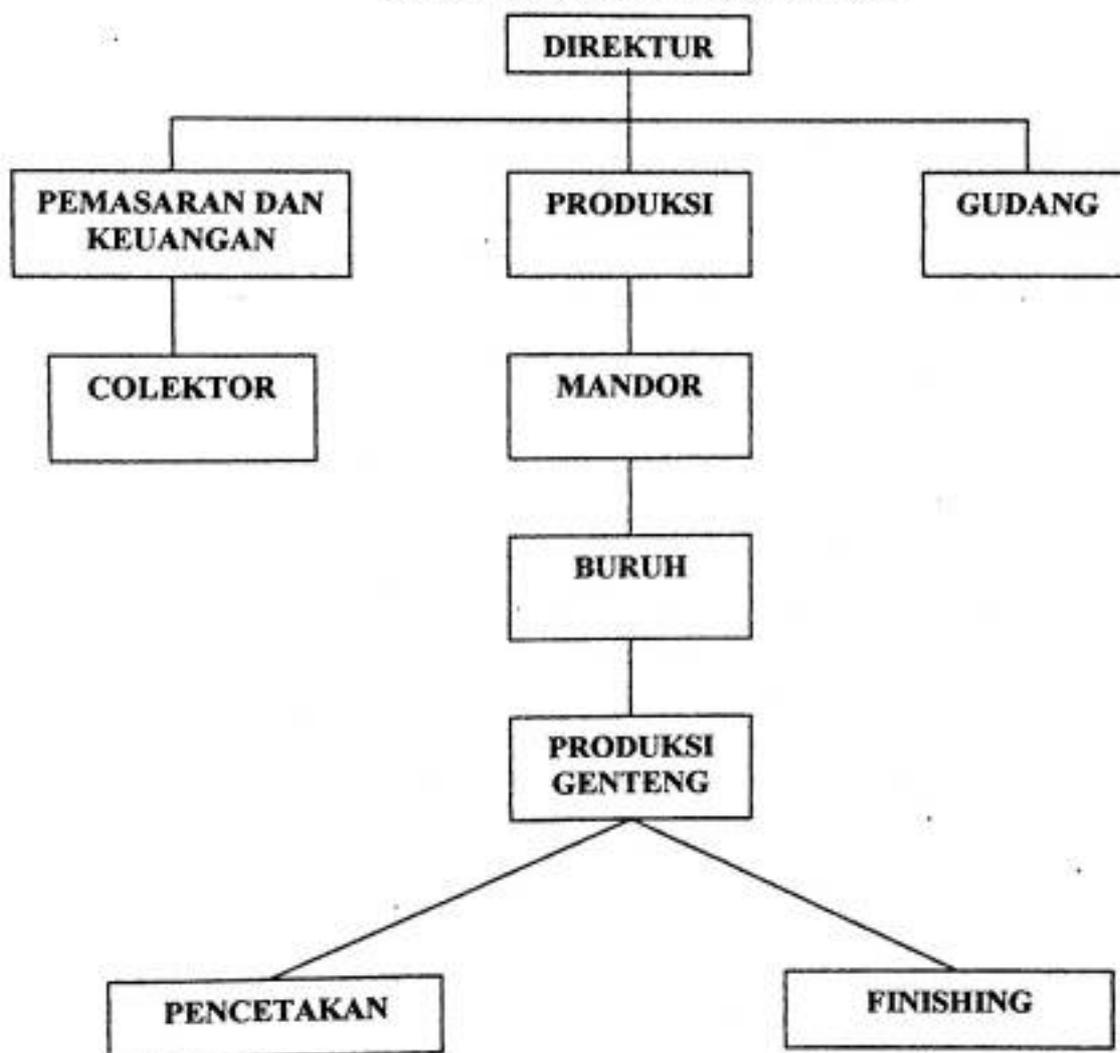
Melalui struktur organisasi, karyawan dapat mengetahui siapa atasannya, kepada siapa dia akan bertanggung jawab dan pada bagian mana ia akan melakukan kerja sama. Terdapat batasan dengan jelas tugas-tugas pokok yang dilakukannya dan pimpinan dapat mengetahui posisinya sebagai pengambil kebijakan mana yang harus dilakukan sendiri dan mana yang akan dilimpahkan kepada bawahannya. Dengan demikian jelas bahwa dalam struktur organisasi dapat diketahui besarnya rentang kendali satu bagian dengan bagian yang lainnya sehingga jelas dalam satu bagian beberapa orang yang menjadi bawahannya yang akan diajak untuk melakukan kerja sama. Hal ini tersebut dapat memberi gambaran jumlah bawahan yang dapat

dikendalikan secara efektif. Organisasi/perusahaan sebagai suatu sistem yang di dalamnya terdapat saling ketergantungan dimana setiap bagian penentuan fungsi-fungsi formal.

Disini perlu dijamin keselarasan interaksi antara kepentingan organisasi/perusahaan dengan kepentingan individu. Oleh karena perusahaan sebagai suatu sistem haruslah menyusun hubungan yang struktural baik menyangkut wewenang, kekuasaan, tanggung jawab, dan sentralisasi. Hal seperti yang disebut diatas, perlu diperhatikan oleh setiap kegiatan dunia usaha dalam bentuk apapun. Keadaan seperti ini menjadi dasar pertimbangan PT Daya Sakti. Perusahaan ini merupakan salah satu bentuk perusahaan perseorangan di mana sebagian besar karyawan yang diperkerjakan oleh perusahaan masih merupakan keluarga dekat pimpinan perusahaan.

Gambaran lengkap mengenai struktur organisasi perusahaan dapat dilihat pada gambar berikut :

GAMBAR 3.1.
STRUKTUR ORGANISASI
PT DAYA SAKTI DI MAKASSAR



Sumber: PT DAYA SAKTI

Gambaran diatas menjelaskan bahwa struktur organisasi merupakan suatu kerangka yang menunjukkan hubungan antara orang-orang dengan bidang kerjanya sehingga nampak jelas akan kedudukannya. Wewenang dan tanggung jawab masing-

masing bagian dalam suatu organisasi. Kerangka itu dapat terwujud dengan berbagai bentuk organisasi atau skema organisasi.

3.2. Job Description

Uraian tugas berdasarkan struktur organisasi yang tercermin pada Struktur Organisasi diatas, dapat memberikan gambaran mengenai tugas, wewenang dan tanggung jawab setiap bagian didalam perusahaan tersebut. Oleh karena itu perlu dijelaskan secara terinci mengenai uraian tugas tersebut diatas sebagai berikut :

1. Direktur/Pimpinan Perusahaan

Yang merupakan pemilik perusahaan yang bertugas mengarahkan dan mengkoordinir seluruh bagian-bagian dalam perusahaan yang dipimpinnya dan bertanggung jawab atas seluruh kegiatan didalam perusahaan tersebut. Oleh karena itu kesuksesan dan kegagalan aktivitas perusahaan berada di pucuk pimpinan.

2. Pemasaran dan Keuangan

- Bagian pemasaran mempunyai tugas untuk mengatur dan melaksanakan seluruh kegiatan yang berhubungan dengan penjualan, pendistribusian, promosi, informasi pasar, serta kegiatan lainnya yang berhubungan dengan konsumen.
- Bagian keuangan mempunyai tugas untuk menyelenggarakan pembukuan perusahaan serta segala hal yang berhubungan dengan keuangan perusahaan.

3. Produksi

Mempunyai tugas untuk mengatur dan mengawasi seluruh kegiatan yang berhubungan dengan produksi yang dimulai dari pencampuran hingga produk tersebut menjadi barang jadi.

4. Gudang

Bertugas menyimpan bahan baku, barang dalam gudang, dan bertanggung jawab atas keluar masuknya bahan baku dan barang jadi, juga menjaga keselamatan barang tersebut.

3.3. Proses Produksi Genteng

Perusahaan genteng beton PT Daya Sakti dalam kegiatan produksinya menghasilkan genteng beton yang tanpa cat dan tercat. Dalam proses produksinya pada dasarnya sama dimana bahan baku, tenaga kerja, dan biaya overhead pabrik sama yang berbeda adalah setelah penggosokan genteng tanpa cat siap untuk dijual sedangkan genteng yang tercat masih lanjut pada proses pengecatan.

Dalam usahanya untuk memenuhi permintaan konsumen dan untuk mengisi persediaan, maka perusahaan melakukan produksinya secara terus-menerus atau kontinyu. Disamping itu perusahaan juga sering menerima pesanan khusus dari konsumen.

Proses produksinya ada beberapa tahap :



Tahap Pertama :

Semen, pasir sungai, mild, dan abu batu dicampur hingga rata, namun sebelumnya pasir harus diayak terlebih dahulu. Setelah pasir selesai diayak, dimasukkan dibak adukan (mixer) yang berjalan terus dan setelah kelihatan mengkilat maka adukan dihentikan. Campuran tersebut tidak boleh terlalu encer dan sebaliknya juga tidak boleh terlalu kental.

Tahap Kedua :

Setelah adukan sudah baik betul maka dipindahkan ke bak penampungan operator dekat mesin cetak merk UCHIDA buatan Jepang untuk selanjutnya dituangkan kedalam cetakan. Didalam cetakan campuran tersebut segera di press. Pada kegiatan press berlangsung, campuran tadi diperas sampai kadar air didalamnya habis seluruhnya dan tampak genteng beton yang sudah jadi dan dapat diletakkan diatas lembaran yang disediakan. Lembaran genteng tersebut merupakan besi baja tang tidak mudah kenyal dan membengkok yang bentuknya menyerupai bentuk genteng.

Untuk melepaskan lembaran cetakan dan memindahkan genteng kelembaran pengering, dipergunakan magnet ladam untuk menarik lembaran baja tersebut dengan hati-hati agar genteng tidak pecah dan berlubang. Setelah itu dengan lembaran pengering yang sudah diproses hati-hati genteng dimasukkan kedalam rak dorong untuk dikeringkan selama 24 jam.

Tahap Ketiga :

Setelah dikeringkan 24 jam rak itu didorong kepinggir kolam dan isinya dikeluarkan dan disusun berdiri di bawah kolam peredam. Peredaman dilakukan selama 1-2 hari. Untuk menghindari agar tidak terjadi keretakan atau pecah sebaiknya disusun berjejer atau diletakkan bersusun keatas maksimum 10 lembar.

Tahap Keempat :

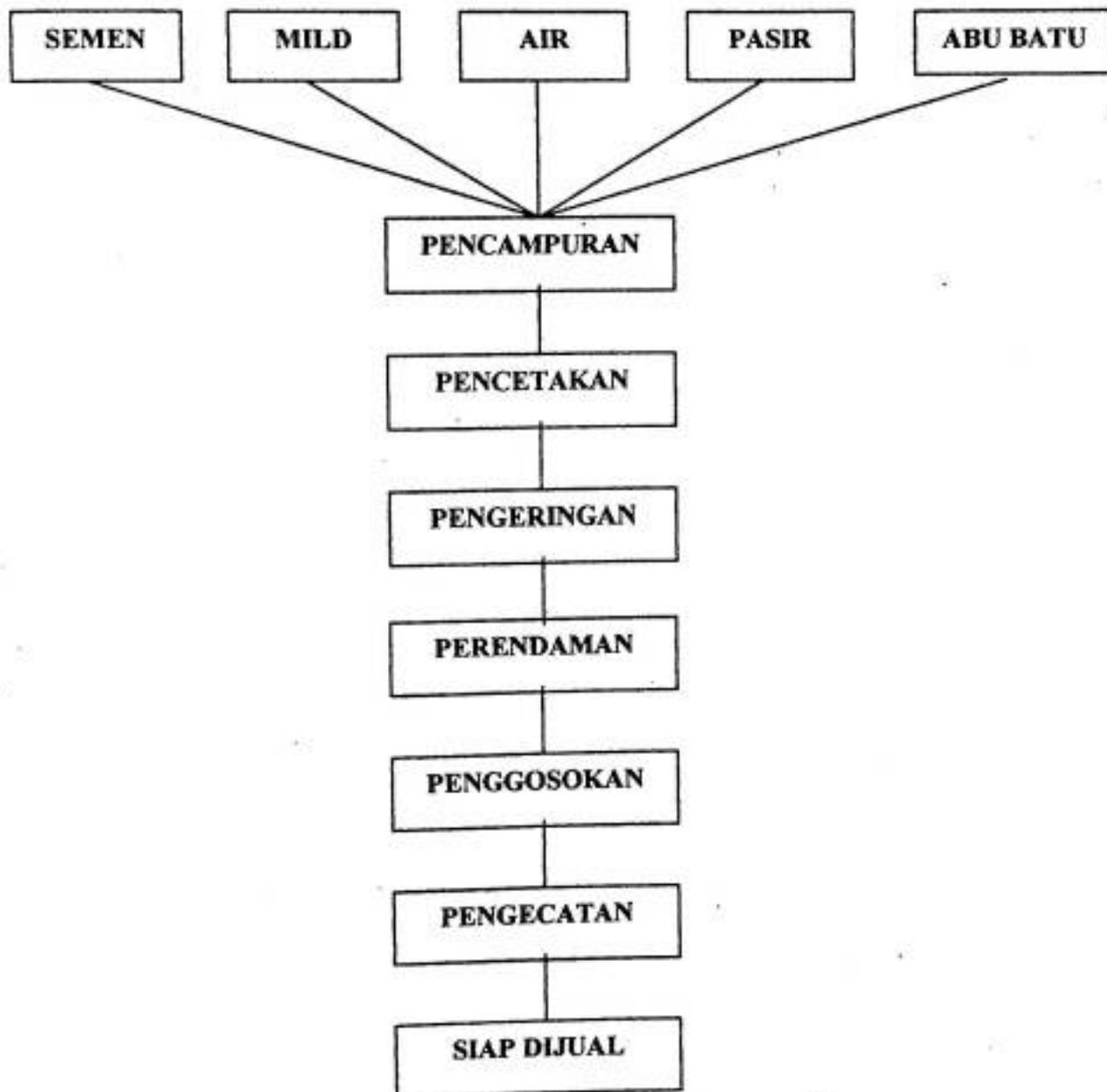
Jika genteng tersebut sudah kering, maka dilakukan penggosokan permukaan dengan kertas gosok untuk memperhalus. Jika ada permukaan yang berlubang didempul sampai permukaan menjadi halus. Sebelum dinaikkan pada ban berjalan untuk dicat/dico terlebih dahulu dihembus dengan angin kompressor guna menghilangkan abu sisa gosokan tadi. Pada tahap ini biasanya genteng juga siap untuk dijual bagi pemesanan atau konsumen yang ingin membeli genteng tanpa dicat.

Tahap Kelima :

Tahap ini merupakan tahap terakhir, pada tahap ini dilakukan pengecatan. Pengecatan ini dilakukan dengan hati-hati agar hasilnya nanti akan memuaskan. Adapun warnanya tergantung pada kebutuhan atau pesanan yang diterima. Setelah pengecatan ini maka genteng siap dipasarkan.

Berikut ini adalah gambar proses produksi genteng :

GAMBAR 3.2.
PROSES PRODUKSI GENTENG
PT DAYA SAKTI DI MAKASSAR



Sumber : Bagian Produksi PT Daya Sakti

BAB IV

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1. Analisis Varians Anggaran Biaya Bahan Baku.

Dalam penerapan penyusunan anggaran biaya produksi maka proses penyusunan anggaran biaya produksi yang dilakukan oleh PT Daya Sakti dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Anggaran Biaya Bahan Baku

Dalam penyusunan anggaran biaya bahan baku, upaya yang dilakukan oleh PT Daya Sakti adalah sebagai berikut :

- Anggaran kebutuhan bahan baku

Menetapkan rencana kebutuhan semen, mild, pasir, dan abu batu untuk keperluan proses produksi genteng.

- Anggaran pembelian bahan baku

Membuat anggaran pembelian semen, mild, pasir, dan abu batu yang berdasarkan jumlah pembelian (kebutuhan bahan baku (Q) x harga beli).

2. Anggaran Biaya Tenaga Kerja

Setelah penyusunan anggaran biaya bahan baku dalam proses produksi genteng, maka selanjutnya dilakukan dengan menyusun anggaran biaya tenaga kerja langsung pada PT Daya Sakti yakni ditentukan dengan cara mengalikan jam kerja langsung dengan tarif upah.

3. Anggaran Biaya Overhead Pabrik

Anggaran biaya overhead pabrik ditetapkan untuk menentukan berapa besar jumlah biaya overhead pabrik yang dikeluarkan dalam proses produksi genteng.

Biaya produksi merupakan permasalahan yang penting bagi setiap perusahaan industri, disamping masalah lainnya dalam suatu perusahaan. Salah satu elemen biaya yang berperan dalam kegiatan produksi adalah biaya bahan baku. Biaya bahan baku adalah biaya yang pemakaiannya dibebankan secara spesifik, guna proses produksi. Namun pada dasarnya biaya bahan baku yang ditetapkan oleh perusahaan, sering terjadi varians terhadap proses produksi. Untuk meningkatkan efisiensi biaya produksi pada perusahaan, perlu adanya peranan anggaran biaya sebagai alat pengendalian. Salah satu anggaran biaya adalah anggaran kebutuhan bahan baku. Anggaran kebutuhan bahan baku akan disajikan di bawah ini :

TABEL I

**PT DAYA SAKTI DI MAKASSAR
BESARNYA PRODUKSI GENTENG BETON
TRIWULAN I S/D IV TAHUN 2002**

TRIWULAN	BESARNYA PRODUKSI GENTENG BETON (BLJI)
I	65.400
II	114.450
III	98.100
IV	49.050
	327.000

Sumber : PT Daya Sakti, data olahan.

Berdasarkan data produksi genteng beton selama tahun 2002 sebesar 327.000 biji, dengan perincian bahwa Triwulan I sebesar 65.400 biji, Triwulan II sebesar 114.450 biji, Triwulan III sebesar 98.100 biji, dan Triwulan IV sebesar 49.050 biji. Selanjutnya untuk memproduksi genteng beton, guna dijual dengan sasaran laba yang optimal, dapat disajikan anggaran pemakaian bahan baku sebagai berikut :

a. Semen

Untuk memproduksi genteng beton, menurut bagian produksi PT. Daya Sakti, standar pemakaian semen per satu biji genteng beton dalam proses produksi sebesar 0,30 Kg, sehingga dalam memproduksi genteng beton sebesar 327.000 biji dibutuhkan semen sebesar 98.100 Kg atau 3.924 zak semen. Dengan demikian, besarnya pembelian semen adalah sebesar $3.924 \text{ zak} \times \text{Rp. } 25.750,-/\text{zak} = \text{Rp. } 101.043.000,-$.

b. Mild.

Untuk memproduksi genteng beton, menurut bagian produksi PT. Daya Sakti, standar pemakaian mild per satu biji genteng beton dalam proses produksi sebesar 0,30 Kg, sehingga dalam memproduksi genteng beton sebesar 327.000 biji, dibutuhkan mild sebesar 98.100 Kg atau 3.924 zak. Dengan demikian, besarnya pembelian mild adalah $3.924 \text{ zak} \times \text{Rp. } 12.000,-/\text{zak} = \text{Rp. } 47.088.000,-$.

c. Pasir.

Untuk memproduksi genteng beton, menurut bagian produksi PT. Daya Sakti, standar pemakaian pasir per satu biji genteng beton dalam proses produksi sebesar $0,0065 \text{ M}^3$, sehingga dalam memproduksi genteng beton sebesar 327.000 biji,

dibutuhkan pasir sebesar $2.125,50 \text{ M}^3$. Dengan demikian, besarnya pembelian pasir adalah $2.125,50 \text{ M}^3 \times \text{Rp. } 12.500,-/\text{M}^3 = \text{Rp. } 26.568.750,-$.

d. Abu Batu.

Untuk memproduksi genteng beton, menurut bagian produksi PT. Daya Sakti, standar pemakaian abu batu per satu biji genteng beton dalam proses produksi sebesar $0,005 \text{ M}^3$, sehingga dalam memproduksi genteng beton sebesar 327.000 biji, dibutuhkan abu batu sebesar 1.635 M^3 . Dengan demikian, besarnya pembelian abu batu adalah $1.635 \text{ M}^3 \times \text{Rp. } 7.500,-/\text{M}^3 = \text{Rp. } 12.262.500,-$.

Untuk lebih jelasnya akan disajikan biaya bahan baku dalam proses produksi genteng beton sebagai berikut :

TABEL II

**PT DAYA SAKTI DI MAKASSAR
ANGGARAN BIAYA BAHAN BAKU
TRIWULAN I S/D IV TAHUN 2002**

NO.	JENIS BAHAN BAKU	KEBUTUHAN BAHAN BAKU	SATUAN	HARGA (Rp)	JUMLAH (Rp)
1	Semen	3.924	Zak	25.750	101.043.000
2	Mild	3.924	Zak	12.000	47.088.000
3	Pasir	2.125,50	M^3	12.500	26.568.750
4	Abu Batu	1.635	M^3	7.500	12.262.500
					186.962.250

Sumber : PT Daya Sakti, data olahan.

Berikut ini akan disajikan realisasi anggaran biaya bahan baku langsung dalam kegiatan produksi genteng beton sebagai berikut :

TABEL III

**PT DAYA SAKTI DI MAKASSAR
REALISASI ANGGARAN BIAYA BAHAN BAKU
TRIWULAN I S/D IV TAHUN 2002**

NO.	JENIS BAHAN BAKU	KUANTITAS	SATUAN	HARGA (Rp)	JUMLAH (Rp)
1	Semen	3.915	Zak	26.000	101.790.000
2	Mild	3.912	Zak	14.000	54.768.000
3	Pasir	2.122,25	M ³	13.500	28.650.375
4	Abu Batu	1.637,50	M ³	8.500	13.918.750
					199.127.125

Sumber : PT Daya Sakti, data olahan.

Berdasarkan tabel I dan II di atas, maka dapat disajikan varians anggaran biaya bahan baku yang ditentukan melalui perhitungan di bawah ini :

1. Varians Harga Bahan Baku.

Adapun varians harga bahan baku adalah :

a. Varians Harga Semen.

Varians harga semen dapat ditentukan dengan rumus :

$$\begin{aligned}
 SHB &= (HSS - HST) \times KSS \\
 &= (Rp. 26.000,- - Rp. 25.750,-) \times 3.915 \text{ zak} \\
 &= Rp. 978.750,- \text{ (unfavorable)}.
 \end{aligned}$$

b. Varians Harga Mild.

Varians harga mild dapat dihitung sebagai berikut :

$$\begin{aligned}
 SHB &= (HSS - HST) \times KSS \\
 &= (Rp. 14.000,- - Rp. 12.000,-) \times 3.912 \text{ zak} \\
 &= Rp. 7.824.000,- \text{ (unfavorable)}.
 \end{aligned}$$

c. Varians Harga Pasir.

Varians harga pasir dapat dihitung sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{SHB} &= (\text{HSS} - \text{HST}) \times \text{KSS} \\ &= (\text{Rp. } 13.500,- - \text{Rp. } 12.500,-) \times 2.122 \text{ M}^3 \\ &= \text{Rp. } 2.122.000,- \text{ (unfavorable).} \end{aligned}$$

d. Varians Harga Abu Batu.

Varians harga abu batu dapat dihitung sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{SHB} &= (\text{HSS} - \text{HST}) \times \text{KSS} \\ &= (\text{Rp. } 8.500,- - \text{Rp. } 7.500,-) \times 1.638 \text{ M}^3 \\ &= \text{Rp. } 1.638.000,- \text{ (unfavorable).} \end{aligned}$$

Terjadinya varians harga yang unfavorable diakibatkan oleh karena naiknya harga bahan baku dalam tahun 2002 dan yang bertanggung jawab adalah bagian produksi. Berikut ini dapat disajikan varians harga bahan baku yang dapat dilihat melalui tabel :

TABEL IV
VARIANS HARGA BAHAN BAKU
TAHUN 2002

NO.	JENIS BAHAN BAKU	VARIANS	
		UNFAVORABLE (Rp)	FAVORABLE (Rp)
1	Semen	978.750	-
2	Mild	7.824.000	-
3	Pasir	2.122.250	-
4	Abu Batu	1.637.500	-
		12.562.500	-

Sumber : PT Daya Sakti, data olahan.



Kemudian varians pemakaian bahan baku dalam proses produksi dapat dihitung sebagai berikut :

2. Varians Pemakaian Bahan Baku.

Adapun varians pemakaian bahan baku adalah :

a. Varians Kuantitas Semen.

Varians kuantitas semen dapat dihitung sebagai berikut :

$$\begin{aligned} SK &= (KS - KST) \times HST \\ &= (3.915 \text{ zak} - 3.924 \text{ zak}) \times \text{Rp. } 25.750,- \\ &= (\text{Rp. } 231.750,-) \text{ (favorable).} \end{aligned}$$

b. Varians Kuantitas Mild.

Varians kuantitas mild dapat dihitung sebagai berikut :

$$\begin{aligned} SK &= (KS - KST) \times HST \\ &= (3.912 \text{ zak} - 3.924 \text{ zak}) \times \text{Rp. } 12.000,- \\ &= (\text{Rp. } 144.000,-) \text{ (favorable).} \end{aligned}$$

c. Varians Kuantitas Pasir.

Varians kuantitas pasir dapat dihitung sebagai berikut :

$$\begin{aligned} SK &= (KS - KST) \times HST \\ &= (2.122 - 2.126) \text{ M}^3 \times \text{Rp. } 12.500,- \\ &= (\text{Rp. } 50.000,-) \text{ (favorable).} \end{aligned}$$

d. Varians Kuantitas Abu Batu.

Varians kuantitas abu batu dapat dihitung sebagai berikut :

$$SK = (KS - KST) \times HST$$

$$= (1.638 - 1.635) \text{ M}^3 \times \text{Rp. } 7.500,-$$

$$= \text{Rp. } 22.500,- \text{ (unfavorable).}$$

Berikut ini dapat disajikan varians pemakaian bahan baku dalam proses produksi sebagai berikut :

TABEL V
VARIANS PEMAKAIAN BAHAN BAKU
TAHUN 2002

NO.	JENIS BAHAN BAKU	VARIANS	
		UNFAVORABLE (Rp)	FAVORABLE (Rp)
1	Semen	-	231.750
2	Mild	-	144.000
3	Pasir	-	40.625
4	Abu Batu	18.750	-
		18.750	416.375

Sumber : PT Daya Sakti, data olahan.

Berdasarkan hasil analisis nampak varians harga bahan baku unfavorable sebesar Rp. 12.562.000,- sedangkan varians kuantitas bahan baku yang favorable sebesar Rp. 397.625,- (Rp. 18.750,- – Rp. 416.375,-) sehingga varians biaya bahan baku unfavorable sebesar Rp. 12.164.375,-. Terjadinya varians biaya bahan baku diakibatkan oleh karena harga bahan baku dalam tahun 2002 seringkali terjadi fluktuasi, sehingga mengakibatkan harga bahan baku tidak sesuai dengan yang diharapkan. Disamping itu varians kuantitas bahan baku yang favorable disebabkan adanya pengiritan pemakaian bahan baku dalam proses produksi.

3. Varians Hasil Bahan Baku.

Besarnya varians hasil bahan baku dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut

$$\text{Varians Hasil Bahan Baku} = \text{Unit standar masukan bahan yang disisihkan untuk masukan sesungguhnya} - \text{Unit sesungguhnya masukan bahan yang digunakan} \times \text{Harga rata-rata yang dianggarkan per unit dari masukan bahan}$$

Sebelum disajikan varians hasil bahan baku dalam proses produksi genteng beton maka terlebih dahulu akan diuraikan perhitungan kapasitas standar dan realisasi bahan baku dalam proses produksi sebagai berikut :

TABEL VI

Sumber : PT Daya Sakti, data olahan.
**KOMPOSISI STANDAR PEMAKAIAN BAHAN BAKU
 DALAM PROSES GENTENG BETON
 TAHUN 2002**

NO.	JENIS BAHAN BAKU	KOMPOSISI STANDAR BAHAN BAKU	STANDAR HARGA	JUMLAH HARGA RATA-RATA YANG DIANGGARKAN
1	Semen	3.915/11.587	25.750	8.704
2	Mild	3.912/11.587	12.000	4.056
3	Pasir	2.122/11.587	12.500	2.289
4	Abu Batu	1.638/11.587	7.500	1.056

Sumber : PT Daya Sakti, data olahan.

Sehingga varians hasil bahan baku dan jenis bahan baku dapat dihitung sebagai berikut :

- Semen	=	(3.915 - 3.924)	x	Rp. 16.105	=	144.945	(favorable)
- Mild	=	(3.912 - 3.924)	x	Rp. 16.105	=	193.280	(favorable)
- Pasir	=	(2.122 - 2.126)	x	Rp. 16.105	=	64.420	(favorable)
- Abu batu	=	(1.638 - 1.635)	x	Rp. 16.105	=	48.315	(unfavorable)
					=	<u>364.310</u>	(favorable)
							Varians hasil bahan baku

Berdasarkan perhitungan diatas menunjukkan bahwa terjadinya varians hasil bahan baku yang favorable sebesar Rp. 354.310,- adalah disebabkan karena adanya pemakaian bahan baku yang efisien dalam proses produksi.

4. Varians Komposisi Bahan Baku.

Varians komposisi bahan baku dapat ditentukan dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Varians komposisi} = \left(\frac{\text{Persentase campuran bahan baku sesungguhnya}}{\text{Persentase campuran bahan baku yang dianggarkan}} - 1 \right) \times \left(\frac{\text{Total unit masukan bahan baku sesungguhnya}}{\text{Total unit masukan bahan baku yang dianggarkan}} \right) \times \left(\frac{\text{Harga rata-rata yang dianggarkan per unit masukan bahan baku}}{\text{Harga individu yang dianggarkan per unit masukan bahan baku}} \right)$$

Selanjutnya akan disajikan perhitungan persentase campuran bahan baku yang dianggarkan dengan yang sesungguhnya tahun 2002 yang dapat dilihat pada tabel berikut ini :

TABEL VII
PERHITUNGAN PERSENTASE CAMPURAN BAHAN BAKU
YANG DIANGGARKAN DENGAN YANG SESUNGGUHNYA
TAHUN 2002

NO.	JENIS BAHAN BAKU	KOMPOSISI STANDAR BAHAN BAKU	PERSENTASE CAMPURAN BAHAN YANG DIANGGARKAN	KOMPOSISI REALISASI BAHAN BAKU	PERSENTASE CAMPURAN BAHAN YANG SESUNGGUHNYA
1	Semen	3.924/11.609	0,3380	3.915/11.587	0,3379
2	Mild	3.924/11.609	0,3380	3.912/11.587	0,3376
3	Pasir	2.126/11.609	0,1831	2.122/11.587	0,1832
4	Abu Batu	1.635/11.609	0,1408	1.638/11.587	0,1413

Sumber : PT Daya Sakti, data olahan.

Sehingga varians komposisi pemakaian bahan baku dapat diuraikan sebagai berikut :

Varians Komposisi Semen	= (0,3379 - 0,3380)	x 3.915 zak	x (25.750 - 16.105)
	= 3.915,00	x Rp 9.645,00	
	= Rp 37.760.175,00		
Varians Komposisi Mild	= (0,3376 - 0,3380)	x 3.912 zak	x (12.000 - 16.105)
	= 15.648,00	x Rp 4.105,00	
	= Rp 64.235.040,00		
Varians Komposisi Pasir	= (0,1832 - 0,1831)	x 2.122 M	x (12.500 - 16.105)
	= 2.122,00	x Rp 3.605,00	
	= Rp 7.649.810,00		
Varians Komposisi Abu Batu	= (0,1413 - 0,1408)	x 1.638 M	x (7.500 - 16.105)
	= 8.190,00	x Rp 8.605,00	
	= Rp 70.474.950,00		

Berikut ini dapat disajikan hasil perhitungan varians hasil dan varians komposisi pada tabel dibawah ini :

TABEL VIII

**HASIL PERHITUNGAN VARIANS HASIL BAHAN BAKU
DAN VARIANS KOMPOSISI
TAHUN 2002**

NO.	JENIS BAHAN BAKU	VARIANS HASIL BAHAN		VARIANS KOMPOSISI	
		UNFAVORABLE	FAVORABLE	UNFAVORABLE	FAVORABLE
1	Semen	-	104.477	-	3.598
2	Mild	-	139.302	31.717	-
3	Pasir	-	37.728	-	2.644
4	Abu Batu	29.021	-	-	19.429
		29.021	281.506	31.717	25.671

Sumber : PT Daya Sakti, data olahan.

Dari perhitungan diatas, nampak bahwa varians hasil bahan baku favorable sebesar Rp. 252.485,- (Rp. 281.506,- - Rp. 29.021,-) sedangkan varians komposisi

unfavorable sebesar Rp. 6.046,- (Rp. 31.717,- – Rp. 25.671,-). Terjadinya varians hasil bahan baku favorable karena adanya penghematan dalam pemakaian bahan baku, sedangkan varians komposisi unfavorable karena adanya pemborosan dalam campuran bahan baku yang akan dipakai.

4.2. Analisis Varians Anggaran Biaya Tenaga Kerja Langsung Sebagai Alat Pengendalian

Untuk mendapatkan suatu anggaran yang baik, maka perlu diketahui pos-pos biaya yang akan dikeluarkan oleh perusahaan. Sebelum kegiatan produksi dimulai, terlebih dahulu masing-masing biaya harus dianalisa guna mengetahui besarnya jumlah biaya yang akan dikeluarkan dalam proses produksi.

Peranan anggaran, sebagai alat pengendalian bertujuan untuk memperoleh informasi tambahan tentang kemungkinan adanya penyimpangan yang terjadi dalam kegiatan yang sebenarnya. Salah satu biaya yang perlu diukur sehubungan dengan proses produksi genteng beton adalah biaya tenaga kerja. Namun pada dasarnya biaya tenaga kerja, sering kali terjadi varians. Oleh karena itu, perlu adanya anggaran biaya tenaga kerja langsung sebagai berikut :

Besarnya jam tenaga kerja untuk memproduksi 1 biji genteng beton sebesar 0,50 jam. Untuk memproduksi 327.000 biji genteng beton, dibutuhkan waktu sebesar 0,50 jam x 327.000 biji = 163.500 jam. Sehingga upah tenaga kerja langsung sebesar 163.500 jam x Rp. 2.000,- = Rp327.000.000,-.

Berikut ini akan disajikan tabel anggaran biaya tenaga kerja langsung :

TABEL IX
PT DAYA SAKTI DI MAKASSAR
ANGGARAN BIAYA TENAGA KERJA LANGSUNG
TAHUN 2002

JUMLAH PRODUKSI	JAM TKL/UNIT	JUMLAH JAM TENAGA KERJA	UPAH/JAM (Rp)	BIAYA TENAGA KERJA (Rp)
327.000	0,50	163.500,00	2.000	327.000.000

Sumber : PT Daya Sakti, data olahan.

Berikut ini akan disajikan realisasi anggaran biaya tenaga kerja langsung :

TABEL X
PT DAYA SAKTI DI MAKASSAR
REALISASI ANGGARAN BIAYA TENAGA KERJA LANGSUNG
TAHUN 2002

JUMLAH PRODUKSI	JAM TKL/UNIT	JUMLAH JAM TENAGA KERJA	UPAH/JAM (Rp)	BIAYA TENAGA KERJA (Rp)
327.000	0,57	186.390,00	2.500	465.975.000

Sumber : PT Daya Sakti, data olahan.

Berdasarkan data mengenai anggaran dan realisasi anggaran biaya tenaga kerja, selanjutnya dapat disajikan perhitungan mengenai varians biaya tenaga kerja langsung :

1. Varians Tingkat Upah Tenaga Kerja Langsung.

Jam Kerja Nyata x Tingkat Upah Kerja Nyata

186.390 jam x Rp. 2.500,-Rp.465.975.000,-

Jam Kerja Nyata x Tingkat Upah Standar

186.390 x Rp. 2.000,-(Rp.372.780.000,-)

Varian Tingkat Upah Langsung (unfavorable).....Rp. 93.195.000,-

2. Selisih Efisiensi Tenaga Kerja Langsung.

Jam Kerja Nyata x Tingkat Upah Standar

186.390 x Rp. 2.000Rp. 372.780.000,-

Jam Kerja Standar x Tingkat Upah Standar

163.500 x Rp. 2.000(Rp. 327.000.000,-)

Varians Efisiensi (unfavorable).....Rp. 45.780.000,-

Penjumlahan dari :

Selisih Tingkat Upah (unfavorable).....Rp. 93.195.000,-

Selisih Efisiensi (unfavorable).....Rp. 45.780.000,-

Selisih Biaya Tenaga Kerja Langsung (unfavorable).....Rp.138.975.000,-

Selanjutnya dapat disajikan perhitungan standar hasil bahan baku yang diolah dari setiap jenis pemakaian bahan baku sebagai berikut :

TABEL XI
PERHITUNGAN STANDAR HASIL BAHAN BAKU
YANG DIOLAH DAN HASIL SESUNGGUHNYA BAHAN BAKU DIOLAH
TAHUN 2002

NO.	JENIS BAHAN BAKU	PERSENTASE CAMPURAN BAHAN YANG DIANGGARKAN	JUMLAH PRODUKSI	STANDAR HASIL BAHAN BAKU YANG DIOLAH (UNIT)	PERSENTASE CAMPURAN BAHAN YANG SESUNGGUHNYA	JUMLAH PRODUKSI	HASIL SESUNGGUHNYA BAHAN BAKU YANG DIOLAH (UNIT)
1	Semen	0,3380	327.000	110.535,211	0,3379	327.000	110.488,705
2	Mild	0,3380	327.000	110.535,211	0,3376	327.000	110.404,039
3	Pasir	0,1831	327.000	59.873,239	0,1832	327.000	59.893,909
4	Abu Batu	0,1408	327.000	46.056,338	0,1413	327.000	46.213,347
JUMLAH STANDAR HASIL BAHAN BAKU DIOLAH				327.000	HASIL SESUNGGUHNYA BAHAN BAKU YANG DIOLAH	327.000	327.000

Sumber : PT Daya Sakti, data olahan.

Berdasarkan tabel X diatas, maka besarnya varians hasil upah langsung dapat dihitung sebagai berikut :

- > **Standar Hasil Bahan Baku yang diolah x Standar Upah Langsung**
 $327.000 \times \text{Rp. } 2.000 = \dots\dots\dots \text{Rp. } 654.000.000,-$
- > **Realisasi Hasil Bahan Baku yang diolah x Standar Upah Langsung**
 $327.000 \times \text{Rp. } 2.000 = \dots\dots\dots \underline{\text{Rp. } 654.000.000,-}$
- > **Selisih hasil upah langsung** **Rp. -**

Berdasarkan varians hasil upah langsung, tidak terdapat selisih favorable ataupun unfavorable disebabkan standar hasil bahan baku yang diolah sama dengan realisasi hasil bahan baku yang diolah.

Berikut ini akan disajikan analisis varians biaya tenaga kerja :

TABEL XII

**PT DAYA SAKTI DI MAKASSAR
ANALISIS VARIANS ANGGARAN BIAYA TENAGA KERJA
TAHUN 2002**

NO.	JENIS VARIANS ANGGARAN	VARIANS BIAYA TENAGA KERJA	
		UNFAVORABLE (Rp)	FAVORABLE (Rp)
1	SELISIH TINGKAT UPAH	93.195.000	-
2	SELISIH EFISIENSI	45.780.000	-
3	SELISIH HASIL UPAH LANGSUNG	-	-
		138.975.000	-

Berdasarkan hasil analisis varians anggaran biaya tenaga kerja langsung dalam kegiatan produksi, nampak selisih tingkat upah unfavorable sebesar Rp. 93.195.000 dan selisih efisien sebesar Rp. 45.780.000 dan selisih hasil upah langsung sebesar Rp. - . Terjadinya selisih disebabkan kurang memadainya suatu penetapan upah dan pemakaian jam tenaga kerja dalam proses produksi. Bagian yang bertanggung jawab adalah bagian produksi.

4.3. Analisis Varians Anggaran Biaya Overhead Pabrik Sebagai Alat Pengendalian.

Peranan anggaran biaya produksi sebagai alat pengendalian sangatlah diperlukan dalam menunjang aktivitas perusahaan untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi. Untuk memproduksi bahan baku menjadi produk jadi, maka diperlukan anggaran biaya overhead pabrik. Biaya overhead pabrik adalah biaya produksi selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung. Biaya-biaya produksi yang termasuk dalam biaya overhead pabrik dikelompokkan menjadi beberapa jenis, yaitu :

- a. Biaya bahan penolong adalah bahan yang tidak menjadi bagian dari produk jadi atau bahan yang meskipun bagian dari produk jadi tapi nilainya relatif kecil
- b. Biaya reparasi dan pemeliharaan
- c. Biaya tenaga kerja tak langsung adalah biaya tenaga kerja yang tidak dapat diidentifikasi langsung dalam memproduksi barang atau jasa tertentu.

Berdasarkan uraian diatas, maka untuk lebih memperjelas uraian tersebut diatas, maka berikut ini akan disajikan mengenai anggaran biaya overhead pabrik beserta realisasi anggaran biaya overhead pabrik yang dikeluarkan, yaitu :

TABEL XIII

**PT DAYA SAKTI DI MAKASSAR
 ANGGARAN BIAYA OVERHEAD PABRIK
 KAPASITAS JAM TENAGA KERJA LANGSUNG = 163.500 JAM
 TAHUN 2002**

NO.	URAIAN	BIAYA TETAP (Rp)	BIAYA VARIABEL (Rp)
	BAHAN PENOLONG	-	28.449.000
	BAHAN BAKAR	-	480.000
	BIAYA LISTRIK	1.038.000	5.882.000
	BIAYA TENAGA KERJA TAK LANGSUNG	34.884.000	-
	BIAYA UMUM PABRIK LAINNYA	63.544.000	10.810.000
		99.466.000	45.621.000

Sumber : PT Daya Sakti, data olahan.

Kemudian akan disajikan realisasi anggaran biaya tenaga kerja langsung melalui tabel sebagai berikut :

TABEL XIV

PT DAYA SAKTI DI MAKASSAR
REALISASI ANGGARAN BIAYA OVERHEAD PABRIK
(KAPASITAS JAM TENAGA KERJA LANGSUNG = 186.390 JAM)
TAHUN 2002

NO.	URAIAN	BIAYA TETAP (Rp)	BIAYA VARIABEL (Rp)
1	BAHAN PENOLONG	-	34.985.250
2	BAHAN BAKAR	-	520.000
3	BIAYA LISTRIK	1.038.000	5.745.000
4	BIAYA TENAGA KERJA TAK LANGSUNG	34.884.000	-
5	BIAYA UMUM PABRIK LAINNYA	63.544.000	9.743.000
		99.466.000	50.993.250

Sumber : PT Daya Sakti, data olahan.

Berdasarkan data mengenai besarnya realisasi anggaran biaya tenaga kerja, maka besarnya realisasi anggaran biaya overhead pabrik sebesar Rp. 150.459.250,-.

Dengan demikian tarif biaya overhead pabrik adalah sebagai berikut :

$$= \frac{\text{Rp } 145.087.000,-}{163.500 \text{ jam}} \times \text{Rp } 1,-$$

$$= \text{Rp } 887,38$$

> **Tarif Biaya Overhead Pabrik Tetap Adalah :**

$$= \frac{\text{Rp } 99.466.000}{163.500 \text{ jam}} \times \text{Rp } 1,-$$

$$= \text{Rp } 608,35$$

➤ **Tarif Biaya Overhead Pabrik Variabel Adalah :**

$$= \frac{\text{Rp } 45.621.000}{163.500 \text{ jam}} \times \text{Rp } 1,-$$

$$= \text{Rp } 279,03$$

Perhitungan mengenai varians biaya overhead pabrik adalah sebagai berikut :

1. Varians Pengeluaran (*Spending Variance*).

Biaya overhead pabrik sebenarnya yang telah dikeluarkan oleh perusahaan adalah sebesar Rp. 150.459.250,-. Sedangkan biaya overhead pabrik yang distandarkan pada kapasitas sesungguhnya adalah sebesar :

Biaya Tetap	Rp. 99.466.000,-
Biaya Variabel	
186.390 jam x Rp. 279,03	Rp 52.008.401,70
Jumlah	<u>Rp.151.474.401,70</u>

Analisis Varians Pengeluaran :

Rp. 150.459.250,00 – Rp. 151.474.401,70 Rp. 1.015.151,70

Dengan demikian terdapat varians yang favorable sebesar Rp. 1.015.151,70

2. Varians Kapasitas.

Biaya overhead pabrik sebenarnya yang distandarkan adalah :

Biaya Tetap	Rp. 99.466.000,-
Biaya Variabel	<u>Rp. 45.621.000,-</u>
Jumlah.....	<u>Rp.145.087.000,-</u>



Sedangkan jumlah jam kerja yang sebenarnya dikalikan dengan tarif standar biaya overhead pabrik adalah :

$$186.390 \text{ jam} \times \text{Rp } 887,38 = \text{Rp } 165.398.758,20$$

Analisis Varians Kapasitas :

$$\text{Rp } 165.398.758,20 - \text{Rp } 145.087.000,- = \text{Rp } 20.311.758,20$$

Dengan demikian terdapat varians yang unfavorable sebesar Rp. 20.311.758,20

3. Varians Efisiensi Variable.

Jumlah jam kerja sebenarnya adalah sebesar 186.390 jam. Sedangkan jam kerja standar sebesar 163.500 jam, tarif standar biaya overhead pabrik variabel sebesar Rp 279,03

Analisis Varians Efisiensi Variabel :

$$(186.390 - 163.500) \text{ jam} \times \text{Rp } 279,03 = \text{Rp } 6.386.996,70$$

Dengan demikian terdapat varians efisiensi variabel yang unfavorable sebesar Rp. 6.386.996,70

4. Varians Efisiensi Tetap.

Jumlah jam kerja yang sebenarnya sebesar 186.390 jam, sedangkan jam kerja standar sebesar 163.500 jam. Tarif biaya overhead pabrik tetap sebesar Rp 608,35

Analisis Varians Efisiensi Tetap :

$$(186.390 - 163.500) \text{ jam} \times \text{Rp } 608,35 = \text{Rp } 13.925.131,50$$

Dengan demikian terdapat varians efisiensi tetap yang unfavorable sebesar Rp.

$$13.925.131,50$$

5. Varians Hasil Biaya Overhead Pabrik.

Selisih hasil biaya overhead pabrik dapat dihitung sebagai berikut :

Standar Hasil Bahan Baku x Standar Upah Langsung

11.609 x Rp. 2.000,- Rp 23.218.000,00

Realisasi Hasil Bahan Baku x Standar Upah Langsung

11.587 x Rp. 2.000,-Rp 23.174.000,00

Selisih Hasil Biaya Overhead Pabrik (favorable).....Rp 44.000,00

Untuk lebih jelasnya dapat disajikan analisis varians anggaran biaya overhead pabrik pada PT DAYA SAKTI di Makassar sebagai berikut :

TABEL XV

**PT DAYA SAKTI DI MAKASSAR
ANALISIS VARIANS ANGGARAN BIAYA OVERHEAD PABRIK
TAHUN 2002**

NO.	URAIAN	VARIANS	
		UNFAVORABLE	FAVORABLE
1	VARIANS PENGELUARAN	-	1.014.690
2	VARIANS KAPASITAS	19.424.798	-
3	VARIANS EFISIENSI TETAP	13.925.240	-
4	VARIANS EFISIENSI VARIABEL	6.386.940	-
5	VARIANS HASIL BOP	-	44.000
		39.736.978	1.058.690

Sumber : PT Daya Sakti, data olahan.

Berdasarkan dari uraian di atas maka dapat disajikan varians anggaran harga pokok produksi genteng beton pada PT DAYA SAKTI di Makassar sebagai berikut :

TABEL XVI
PT DAYA SAKTI DI MAKASSAR
ANALISIS VARIANS ANGGARAN HARGA POKOK PRODUKSI
TAHUN 2002

NO	URAIAN	VARIANS	
		UNFAVORABEL	FAVORABEL
1	VARIANS HARGA BAHAN BAKU	12.562.500	-
2	VARIANS TENAGA KERJA	45.780.000	-
3	VARIANS BIAYA OVERHEAD PABRIK	39.736.978	1.058.690
		85.516.978	1.058.690

Sumber : PT Daya Sakti, data olahan.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN-SARAN

Simpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan pada bab sebelumnya maka penulis dapat menarik simpulan yaitu :

1. Anggaran biaya bahan baku sebesar Rp. 186.962.250,- sedangkan realisasi anggaran biaya bahan baku sebesar Rp. 199.127.125,- sehingga terjadi varians unfavorable sebesar Rp. 12.562.500,- disebabkan adanya kenaikan harga bahan baku dalam tahun 2002 dan hasil perhitungan varians hasil bahan baku terjadi varians favorable sebesar Rp. 252.485,- karena adanya penghematan dalam pemakaian bahan baku sedangkan varians komposisi terjadi varians unfavorable sebesar Rp. 6.046,- karena adanya pemborosan dalam campuran bahan baku yang akan dipakai dan yang bertanggung jawab adalah bagian produksi.
2. Anggaran biaya tenaga kerja langsung sebesar Rp. 327.000.000,- sedangkan realisasi anggaran biaya tenaga kerja langsung sebesar Rp. 465.975.000,- sehingga terjadi varians unfavorable sebesar Rp. 93.195.000,- dan analisis varians anggaran biaya tenaga kerja terjadi varians unfavorable sebesar Rp. 138.975.000,- disebabkan kurang memadainya penetapan upah dan pemakaian jam tenaga kerja dalam proses produksi dan yang bertanggung jawab adalah bagian produksi.

3. Anggaran biaya overhead pabrik sebesar Rp. 145.087.000,- sedangkan realisasi anggaran biaya overhead pabrik sebesar Rp. 150.459.250,- sehingga terjadi varians unfavorable sebesar Rp. 5.372.250,- dan analisis varians anggaran biaya overhead pabrik terjadi varians unfavorable sebesar Rp. 39.736.978,- dan varians favorable sebesar Rp. 1.058.690,- disebabkan biaya variabel yang berubah-ubah melebihi anggaran dan yang bertanggung jawab adalah bagian produksi.

Saran-saran

Saran penulis adalah agar tidak terjadi varians unfavorable maka perusahaan perlu:

1. Pengendalian biaya yang lebih baik dan melakukan analisis dan evaluasi terhadap pengendalian anggaran biaya produksi untuk menghindari adanya pemborosan dalam campuran bahan baku yang dipakai.
2. Melakukan analisis dan evaluasi penetapan upah dan pemakaian jam tenaga kerja dalam proses produksi.
3. Melakukan analisis dan evaluasi akibat adanya biaya variabel yang berubah-ubah terhadap biaya produksi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anthony, Robert N., Dearden, John and Bedford, Norton M. *Management Control System*, (Alih bahasa oleh Agus Maulana). Cetakan Pertama, Edisi Keenam, Jakarta: Bina Rupa Aksara, 1992.
- Garrison, Ray H., *Managerial Accounting*, (Alih bahasa oleh A. Totok Budisantoso) Buku Satu, Edisi Sembilan, Jakarta: Salemba Empat, 2000.
- Hansen And Mowen, *Management Accounting*, Fourth Edition, Ohio; South-Western College Publishing, 1997.
- Horngren, Charles T., *Cost Accounting: A Managerial Emphasis*, Ninth Edition, London: Prentice-Hall International, Inc., 1997.
- Jayne Godfrey, *Accounting Theory*, Edisi Kelima, Jakarta, Salemba Empat, 1997.
- Mulyadi, *Akuntansi Manajemen: Konsep Manfaat dan Rekayasa*, Cetakan Pertama, Edisi Kedua, Yogyakarta: BPFE STIE YKPN, 1993.
-, *Akuntansi Biaya*, Edisi Kelima, Yogyakarta, Aditya Media, 1999.
- R.A. Supriyono, *Akuntansi Biaya : Pengumpulan Biaya dan Penentuan Harga Pokok*, Buku I, Edisi Kedua, Yogyakarta : BPFE, 1999.
- M. Munandar, *Budgeting : Perencanaan Kerja, Pengkoordinasian Kerja, Pengawasan Kerja*, Edisi I, Yogyakarta : BPFE, 2000.
- Abdul Halim, *Dasar-Dasar Akuntansi Biaya*, Edisi Keempat, Yogyakarta : BPFE, 1999.